



**PENGARUH KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN ANALISIS  
TRANSAKSIONAL TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI  
MADRASAH ALIYAH SWASTA NURUL HIKMAH TINJOWAN  
KECAMATAN UJUNG PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat*

*Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam*

*Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh

**ENDAH KUSUMA WARDANI**

**NIM: 33.14.3.049**

**Program Studi Bimbingan Konseling Islam**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**PENGARUH KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN ANALISIS  
TRANSAKSIONAL TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI MADRASAH  
ALIJAH SWASTA NURUL HIKMAH TINJOWAN  
KECAMATAN UJUNG PADANG**

**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas Dan Memenuhi Syarat-syarat  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Dalam  
Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*

Oleh

**ENDAH KUSUMA WARDANI**

**NIM: 33.14.3.049**

**PEMBIMBING I**

**Drs.Rustam, MA**

**NIP. 19680920 199503 1 002**

**PEMBIMBING II**

**Nurhayani, S.Ag, S.S, M.Si**

**NIP. 19760719 200112 2 002**

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA  
MEDAN  
2018**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**  
**FAKULTAS ILMU KEGURUAN TARBİYAH DAN KEGURUAN**  
Jl. Williem Iskandar Pasar V Telp. 6615683-662292, Fax. 6615683 Medan

---

**SURAT PENGESAHAN**

Skripsi ini yang berjudul “**PENGARUH KONSELING INDIVIDUAL DENGAN PENDEKATAN ANALISIS TRANSAKSIONAL TERHADAP ETIKA BERKOMUNIKASI SISWA DI MADRASAH ALIYAH SWASTA NURUL HIKMAH TINJOWAN KECAMATAN UJUNG PADANG TAHUN 2017-2018**” yang disusun oleh **ENDAH KUSUMA WARDANI** yang telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Sarjana Srata Satu (S.1) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan pada tanggal :

**10 AGUSTUS 2018 M**

**6 Dzulhijah 1439**

Dan telah diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan pada jurusan Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

**Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi**  
**Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan**

**Ketua**

**Sekretaris**

**Drs.Rustam, MA**

**NIP. 19680920 199503 1 002**

**Nurhayani, S.Ag, S.S, M.Si**

**NIP. 19760719 200112 2 002**

**Anggota Penguji**

**1. Indayana Febriani Tanjung, M.Pd**

**NIP.19840223 201503 2 003**

**2. Drs. Mahidin, M.Pd**

**NIP. 19580420 199403 1 001**

**3. Drs. Rustam, MA**

**NIP. 19680920 199503 1 002**

**4. Nurhayani, S.Ag, S.S, M.Si**

**NIP. 19760719 200112 2 002**

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN SU Medan**

**Prof. Dr. H. Syafaruddin, M.Pd**

**NIP. 19620716 199003 1 004**

Nomor : Istimewa

Medan, Agustus 2018

Lamp : -

Kepada Yth:

Hal : Skripsi

Bapak Dekan Fakultas Ilmu

**An. Endah Kusuma Wardani**

Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU

Di

Medan

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Dengan Hormat,

Setelah membaca, meneliti dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi An. Endah Kusuma Wardani yang berjudul **Pengaruh Konseling Individual Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang**, kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di Munaqasahkan pada sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.

Demikian kami sampaikan, atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalam

**PEMBIMBING I**

**PEMBIMBING II**

**Drs.Rustam, MA**

**Nurhayani, S.Ag, SS, M.Si**

**NIP. 19680920 199503 1 002**

**NIP. 19760719 200112 2 002**

## **PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Endah Kusuma Wardani

Nim : 33.14.3.049

Fak/Prodi : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/Bimbingan Konseling Islam

Judul Skripsi : Pengaruh Konseling Individual Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Medan, Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

Endah Kusuma Wardani  
NIM. 33143049

## ABSTRAK

Nama :Endah Kusuma Wardani  
NIM :33143049  
Jurusan :Bimbingan Konseling Islam  
Pembimbing :PS 1. Drs. Rustam, MA  
PS 2. Nurhayani, S.Ag, SS, M.Si  
Judul Skripsi :Pengaruh Konseling Individual Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang

---

### **Kata Kunci: Konseling Individual, Analisis Transaksional dan Etika Berkomunikasi Siswa**

Etika Berkomunikasi adalah tata cara berkomunikasi yang baik terhadap sesama teman maupun orang yang lebih tua di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Orang tua dan guru juga mendapat peranan penting dalam membentuk etika berkomunikasi siswa yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang siswa kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan dalam menerapkan Etika Berkomunikasi. Untuk mengetahui apakah ada pengaruh layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional terhadap etika berkomunikasi di kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sebagai sampel dalam penelitian ini adalah lima orang siswa. Pengambilan sampel dengan cara *Screening* (penyaringan) nilai terendah. Kelas yang dipilih sebagai sampel merupakan kelas yang memiliki etika berkomunikasi rendah dibandingkan kelas yang lain. Hal ini berdasarkan informasi dari guru BK pada observasi awal. Setelah dilakukan penelitian diperoleh hasil bahwa etika berkomunikasi siswa di sekolah mengalami peningkatan setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional. Hasil perolehan nilai etika berkomunikasi siswa sebelum mengikuti layanan konseling individu dengan pendekatan analisis transaksional rata-rata= 73,26 dan setelah mengikuti layanan konseling individu dengan pendekatan analisis transaksional rata-rata= 93,4 dengan selisih 19,8 peningkatan etika berkomunikasi siswa tersebut, juga terbukti melalui pengujian hipotesis dengan menggunakan uji non parametrik Wilcoxon di peroleh nilai signifikan pada taraf  $\alpha=0,05$  diperoleh sebesar 0, maka  $J_{hitung} > J_{tabel} = 2,6 > 0$ , sehingga  $H_a$  diterima. Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh layanan konseling individual dengan analisis transaksional terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang.

Diketahui oleh:  
Pembimbing 1

**Drs. Rustam, MA**  
**NIP. 19680920 199503 1 002**

## KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah dengan hidayah, serta rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan dan menyusun Skripsi ini dengan baik, yang bertemakan: **“Pengaruh Konseling Individual Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang”**. Disusun untuk memenuhi syarat-syarat dalam mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Jurusan Bimbingan Konseling Islam UIN Sumatera Utara Medan.

Shalawat dan salam kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya yang telah membawa dan menyiarkan Dinul islam di muka bumi ini sebagai Rahmatan lil’alamin, kita sebagai umat sangat berharap akan safaatnya dihari kemudian kelak.

Dalam penulisan skripsi ini tidak sedikit kesulitan yang penulis temui, akan tetapi berkat kegigihan dan kesungguhan serta adanya bimbingan dan pengarahan dari dosen pembimbing maka hal tersebut dapat diatasi. Justru itu layak sekali jika penulis mengucapkan rasa terimakasih kepada:

1. Ayahanda Asrori dan Ibunda Sumirah tercinta yang mengasuh peneliti sejak kecil hingga saat sekarang ini juga yang memberikan dorongan moral dan bantuan materi yang tidak dapat disebutkan atau tak terhingga.
2. Bapak Prof. Dr. Syafaruddin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
3. Bunda Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si selaku ketua jurusan BKI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.
4. Bapak Drs. Rustam, MA selaku Pembimbing Skripsi satu yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.

5. Ibu Nurhayani, S.Ag, SS, M.Si selaku Pembimbing Skripsi dua yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh Staf Administrasi di Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan.
7. Bapak Kepala Sekolah dan guru BK Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan yang membantu dalam penelitian untuk penyelesaian penulisan skripsi ini.
8. Kepada keluarga saya Alm. Suparno Junaidi, Sri Wahyuni, Ratna, Dian Wardana, S.Pd yang telah memberikan dukungan sepenuhnya baik itu moril, waktu danawasannya.
9. Dan terimakasih kepada seluruh teman-teman saya jurusan BKI angkatan 14 dan terkhusus kepada anak BKI-2, yang dari merekalah saya banyak belajar dan teman seperjuangan.

Akhirnya kepada semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini, penulis mengucapkan terimakasih, semoga Allah memberi imbalan pahala yang sesuai kepada mereka. Penulis menyadari bahwa Skripsi sederhana ini masih banyak kekurangan-kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu sangat diharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari para pembaca demi kesempurnaannya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan para pembaca, Amin ya Rabbal'alamin.

Medan, Juli 2018

Penulis,

Endah Kusuma Wardani  
NIM. 33143049



## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK</b> .....	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	<b>vii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	<b>viii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	8
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Perumusan Masalah .....	9
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
 <b>BAB II LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Konseling Individual .....	11
1. Pengertian Konseling Individual.....	11
2. Tujuan Konseling Individual.....	13
3. Asas-asas dalam Konseling Individul .....	15
4. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual .....	16
B. Konseling Analisis Transaksional .....	18
1. Pengertian Konseling Analisis Transaksional.....	18
2. Tujuan Konseling Analisis Transaksional .....	19
3. Proses dan Teknik Analisis Transaksional.....	20

4. Karakteristik Pendekatan Konseling Analisis	
Transaksional .....	24
C. Etika Berkomunikasi.....	24
1. Pengertian Etika Berkomunikasi.....	24
2. Sifat-Sifat Etika Berkomunikasi .....	29
3. Sistematika Etika Berkomunikasi .....	31
4. Ciri-ciri Etika Berkomunikasi .....	37
5. Faktor Yang Mempengaruhi Etika Berkomunikasi .....	40
D. Penelitian Yang Relevan.....	42
E. Kerangka Berfikir.....	45
F. Hipotesis Tindakan.....	45

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Pen	
B. elitian.....	46
C. Lokasi Penelitian .....	46
D. Populasi dan Sampel.....	46
E. Defenisi Operasional.....	48
F. Metode Penelitian .....	49
G. Instrumen Pengumpulan Data.....	50
H. Teknik Pengumpulan Data.....	55
I. Teknik Analisis Data.....	55

### **BAB IV Hasil Penelitian Dan Pembahasan**

A. Profil Sekolah .....	57
1. Sejarah .....	57

2. Visi, Misi dan Tujuan .....	58
B. Deskripsi Data .....	59
1. Pengaruh Konseling Individual Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Di MA Nurul Hikmah Tinjowan .....	59
C. Uji Instrumen Penelitian .....	60
1. Uji Validitas .....	60
2. Uji Reliabilitas .....	60
D. Deskripsi Hasil Penelitian	
1. <i>Pre-test</i> Etika Berkomunikasi Siswa .....	61
2. <i>Post-test</i> Etika Berkomunikasi Siswa .....	61
3. Uji Hipotesis .....	61
4. Analisis Persentase Dan Pengembangan Etika Berkomunikasi Siswa..	62
E. Pembahasan Hasil Penelitian .....	62
 <b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
A. Kesimpulan .....	65
B. Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>67</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Skor Angket Berdasarkan Skala Likert .....	50
Tabel. 2 Kisi-kisi Skalar Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa .....	51
Tabel. 3 Interpretasi Besarnya Korelasi .....	53
Tabel. 4 Koefisien Reliabilitas .....	54
Tabel. 5 Master Tabel Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	89
Tabel.6 Ringkasan Perhitungan Validitas Skala Etika Berkomunikasi Siswa	91
Tabel. 7 Varians Butir Item Angket Etika Berkomunikasi .....	94
Tabel. 8 Sebaran Data <i>Pre-Test</i> Penyaringan Etika Berkomunikasi Siswa ..	95
Tabel. 9 Sebaran Data <i>Pre-Test</i> Penyaringan Etika Berkomunikasi Siswa ..	95
Tabel.10 Sebaran Data <i>Post-Test</i> Etika Berkomunikasi Siswa.....	98
Tabel.11 <i>Pre-test dan Post-test Data Etika Berkomunikasi</i> .....	101
Tabel.12 Hasil Uji Non Parametrik Wilcoxon .....	101
Tabel.13 Perhitungan Kategori Etika Berkomunikasi Siswa Di MA Nurul Hikmah Tinjowan.....	103
Tabel.14 Perhitungan Kategori Etika Berkomunikasi Siswa Sebelum Diberi Layanan Konseling Individual Dengan Analisis Transaksional Pada Siswa MA Nurul Hikmah Tinjowan .....	105
Tabel.15 Perhitungan Kategori Etika Berkomunikasi Siswa Sesudah Diberi Layanan Konseling Individual Dengan Analisis Transaksional Pada Siswa MA Nurul Hikmah Tinjowan .....	106

## LAMPIRAN

Lampiran 1 Kisi-kisi Skalar Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa .....	69
Lampiran 2 Skala Etika Berkomunikasi Siswa (Sebelum Divaliditas).....	71
Lampiran 3 Skala Etika Berkomunikasi Siswa (Sesudah Divaliditas) .....	74
Lampiran 4 Rencana Pemberian Layanan (RPL) .....	77
Lampiran 5 Master Tabel Uji Validitas.....	89
Lampiran 6 Perhitungan Validitas Instrumen Skala Etika Berkomunikasi	91
Lampiran 7 Perhitungan Reliabilitas Etika Berkomunikasi Siswa .....	93
Lampiran 8 Sebaran Data <i>Pre-Test</i> Penyaringan Etika Berkomunikasi Siswa	95
Lampiran 9 Perhitungan Harga rata-rata (M), standar devisiasi (SD)	
Data Pre-test Etika Berkomunikasi Siswa.....	96
Lampiran 10 Sebaran Data <i>Post-Test</i> Etika Berkomunikasi Siswa .....	98
Lampiran11 Perhitungan Harga Rata-Rata (M), Standar	
Devisiasi (SD) Data <i>Post-Test</i> Etika Berkomunikasi Siswa.....	99
Lampiran 12 Pengujian Hipotesis .....	101
Lampiran 13 Perhitungan Pengembangan Etika Berkomunikasi Siswa .....	103

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan manusia tidak akan lepas dari orang lain, karena manusia merupakan makhluk sosial yang senantiasa ingin berhubungan dengan manusia yang lainnya. Manusia selalu ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya, dalam hal ini yang penting dalam kehidupan sosial manusia adalah komunikasi. Komunikasi dapat berlangsung setiap saat, dimana saja, kapan saja, oleh siapa saja dan dengan siapa saja. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia untuk memenuhi

Komunikasi merupakan tindakan atau perilaku yang sangat penting di dalam memelihara, membentuk dan meningkatkan kualitas hubungan antar manusia satu dengan manusia yang lainnya. Di dalam kehidupan manusia banyak ditandai dengan adanya pergaulan, baik itu pergaulan di dalam keluarga, sekolah bahkan di masyarakat agar manusia tersebut dapat saling berkomunikasi dengan yang lainnya. Komunikasi tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat. Komunikasi diperlukan untuk mengatur etika pergaulan antar manusia, sebab berkomunikasi dengan baik akan memberikan pengaruh langsung pada seseorang dalam bermasyarakat.

Menurut *Cangara*, Komunikasi adalah suatu transaksi, proses simbolik yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungannya dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi untuk menguatkan

sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut Effendy, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.<sup>2</sup>

Menurut *Bertens, K.* (dalam Suryani dan Setiawan) bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku, sehingga dalam berkomunikasi secara efektif individu harus memiliki etika. Namun di lingkungan sekolah banyak dijumpai siswa yang mempunyai masalah mengenai berkomunikasi komunikasi yang tidak beretika, khususnya dengan guru dan staf. Di dalam berkomunikasi siswa menggunakan bahasa gaul atau bahasa Indonesia yang tidak baku di kalangan remaja sekarang ini. Siswa tidak menyadari bahwa bahasa yang mereka biasa gunakan saat berkomunikasi dengan teman berbeda dengan guru dan staf. Hal ini tentu akan berdampak buruk jika dibiarkan.

Dorongan secara internal bagi diri pribadi peserta didik menjadi penentu pembentukan karakternya apakah ia orang yang menjaga norma atau tidak dalam kehidupannya sehari-hari. Lingkungan eksternal dan dorongan dari dalam diri siswa secara internal akan membentuk karakter dan wataknya dalam menjaga norma-norma dan etika sebagai buah pendidikan yang diterimanya. PP No. 19 Tahun 2005 pasal 1 angka 16 yang menyatakan:

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia, h. 19

<sup>2</sup> Effendy, Onong Uchjana. 2004. *Dinamika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 5

“Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu”.<sup>3</sup>

Dewasa ini sering kita melihat dan mendengar secara langsung maupun tidak langsung (televisi, koran, artikel, penelitian) mengenai rendahnya perilaku etik terhadap orang tua, salah satunya perilaku etik berkomunikasi terhadap orang tua. Acara televisi maupun koran tersebut mengabarkan berita tentang perkelahian anak dan orang tua yang berujung pada kematian, tidak segan-segan anak membunuh orang tuanya karena berselisih pendapat. Hal ini mengasumsikan bahwa perilaku etik berkomunikasi di masyarakat Indonesia yang kaya akan ragam budaya dan agama terlebih mayoritas Islam masih rendah. Sebuah portal *online* Bali Post Senin 19 November 2009 memuat sebuah berita dengan tema “*Mengapa Remaja Cenderung Melawan*” yang berisikan tentang masalah orang yang lebih tua dan anak. Pada laman ini menyebutkan harapan yang diinginkan orang yang lebih tua jauh bertolak belakang dengan apa yang diinginkan, karena anak sering membantah orang yang lebih tua dan memberontak orang yang lebih tua serta tidak ingin membantu orang yang lebih tua untuk menyelesaikan pekerjaan rumah dan lain sebagainya. Paparan tersebut sangat jelas bahwa perilaku etik dalam berkomunikasi terhadap orang yang lebih tua menjadi masalah yang sering terjadi dikalangan.<sup>4</sup>

Beberapa fenomena yang terjadi seperti: Tawuran; Kenakalan remaja yang satu ini sekarang lagi naik daun. Tawuran pelajar seolah sudah menjadi

---

<sup>3</sup> Syaiful. Sagala.2013. *Etika dan Moralitas Pendidikan*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group, h. 220

<sup>4</sup> Akhmad. Rizki Ridhani dan Anwar Sutoyo. 2016. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Perilaku Etik Berkomunikasi Siswa MTs*. Kota Banjarmasin. ISSN 2252-6889. Kampus UNNES. h. 57



bagian yang melekat pada perilaku pelajar. Meskipun sudah memakan banyak korban terluka bahkan terbunuh, kenakalan pelajar ini terus saja terjadi. Data dari komnas anak memperlihatkan, jumlah tawuran pelajar cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun, baik kuantitas maupun kualitasnya.<sup>5</sup>

Kasus Guru Pukul Siswa di Pangkal Pinang; Dari pemeriksaan itu diketahui bahwa pemukulan terjadi pada 11 Oktober 2017. Pemukulan terjadi di belakang luar kelas 8B. Pemukulan tersebut terjadi karena Rama memanggil nama guru Muin tanpa menyebutkan kata "Pak". Hal itu dianggap tidak sopan sehingga Muin menghampiri Rama. Muin kemudian menampar pipi Rama sebanyak tiga kali sebagai bentuk hukuman.<sup>6</sup>

Melihat banyaknya fenomena kemerosotan etika berkomunikasi siswa, maka nilai-nilai etika berkomunikasi harus dilakukan dengan segera, terencana dan berkesinambungan. Mulai dari hal-hal yang kecil sampai hal-hal yang besar. Semua nilai-nilai yang mulia sebenarnya telah dicontohkan oleh satu sosok yang paling mulia yaitu nabi Muhamad SAW. Dengan meneladani Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari maka ada jaminan yang pasti bahwa kehidupan akan terasa nyaman dan damai.

Fenomena yang terjadi di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan, berdasarkan hasil observasi aktual yang peneliti lakukan menunjukkan kebanyakan siswa di Madrasah Nurul Hikmah Tinjowan khususnya kelas XI yang mengalami penurunan etika dalam berkomunikasi dengan guru atau staf, karena siswa menganggap bahwa dia sudah akrab dengan guru dan menganggap

---

<sup>5</sup><https://suprptoestede.blogspot.co.id/2014/11/fakta-dan-realita-dekadensi-moral-di.html>

<sup>6</sup><https://nasional.kompas.com/read/2017/11/06/16500581/kasus-guru-pukulsiswa-di-pangkal-pinang-berujung-damai>

guru atau staf itu adalah teman sebaya, sehingga mereka tidak sungkan lagi untuk berbicara layaknya mereka berbicara dengan teman sebaya. Terkadang siswa juga tidak menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara kepada guru, sehingga kebanyakan guru malas berbicara atau bahkan malas menanggapi pembicaraan dari siswa. Siswa juga sering berbicara dengan nada tinggi kepada guru dan teman sebayanya, berbicara tidak sopan, serta mengolok-olok teman, dan berbicara kasar terhadap teman sebayanya. Berdasarkan hasil observasi awal juga didapatkan bahwasannya lebih banyak siswa kelas XI yang berkata kasar terhadap guru. Masalah ini sudah pernah diatasi dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok, tetapi tidak menggunakan teknik, dan hasilnya tidak maksimal dan tidak sesuai dengan yang diharapkan sehingga guru BK mengatakan mungkin perlu diatasi dengan menggunakan teknik yang sesuai dengan masalah.

Merujuk dari beberapa fenomena yang telah terjadi diatas maka penelitian ini sangat penting untuk dilakukan. Apabila penelitian ini tidak dilakukan maka akan terjadi kesenjangan antara harapan dengan apa yang terjadi di lapangan. Terutama dalam membentuk etika berkomunikasi siswa, semua instansi pendidikan ataupun orang tua menginginkan anaknya memiliki etika berkomunikasi yang baik, tetapi kenyataannya banyak siswa yang melakukan komunikasi yang tidak baik. Oleh sebab itu etika berkomunikasi dapat ditingkatkan salah satunya dengan melakukan konseling Individual dengan pendekatan analisis transaksional.

Layanan konseling individual dengan teknik pendekatan analisis transaksional merupakan salah satu sarana yang tepat menunjang perkembangan

sikap dan tingkah laku siswa. Konseling individual merupakan pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport yakni suatu hubungan yang akrab ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan dan saling tarik menarik. Semua ini bisa timbul bila dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan dan persamaan, sehingga klien tidak merasa terancam berhubungan dengan konselor dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah yang dihadapinya. Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dalam wawancara antara seorang konselor dan seorang klien.<sup>7</sup>

Konseling individual dapat dilakukan dengan mengajaknya berbicara secara langsung dan memberikannya pengarahan agar siswa dapat mengembangkan dirinya secara positif.

Teknik analisis transaksional adalah salah satu cara agar siswa dapat terbuka bercerita kepada konselor. Konselor juga harus menganalisis permasalahan yang terjadi pada diri siswa yang mengakibatkan siswa tidak dapat berkomunikasi dengan baik terhadap guru. Analisis transaksional ini merupakan model analisis struktur dan fungsi status dalam ego seseorang yang mempengaruhi dirinya dalam membangun interaksi dengan lingkungan dimana seseorang berada. Dengan menggunakan teknik ini, diharapkan siswa dapat mengetahui perilaku yang seharusnya dilakukan dan perilaku yang seharusnya dihindari dalam berkomunikasi sehingga siswa dapat memperbaiki etika komunikasinya dengan orang lain. Sebagaimana di jelaskan dalam al-quran QS. An-Nisa': 148

---

<sup>7</sup> Abu Bakar M. Luddin. 2010. *Dasar-Dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Cita Pustaka Media Perintis. Bandung, h. 161

لا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظَلَمَ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا

Artinya: “Allah tidak menyukai ucapan buruk (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya. Allah adalah maha mendengar lagi maha mengetahui”<sup>8</sup>

Diantara pesan yang dapat diambil dari ayat ini adalah bahwa kita harus menjaga etika berkomunikasi seperti mengucapkan sumpah serapah, mengutuk atau membicarakan jelek terhadap orang lain, serta memanggil dengan kata-kata yang tidak di senangi oleh orang yang mendengar. Ayat ini mengecualikan orang yang dizolimi, yang di perkenankan mengeluarkan ucapan buruk berupa doa buruk (laknat) terhadap orang yang menzaliminya. Namun menahan diri dari melakukan hal itu lebih baik baginya.

Adapun dampak positif yang ditimbulkan apabila di sekolah menerapkan cara beretika yang baik adalah sebagai berikut:

1. Melancarkan komunikasi dengan orang lain.
2. Memahami apa yang dikomunikasikan orang lain.
3. Diterima dalam sosial masyarakat karena mengikuti etika yang berlaku.
4. Memperkuat hubungan yang terjalin dengan orang lain.
5. Pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik.
6. Dihargai orang lain karena kita menghargai mereka juga.
7. Tidak bertindak sembarangan dan seenaknya dalam berkomunikasi.

---

<sup>8</sup> Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Karya Toha Putra

Berdasarkan latar belakang diatas tersebut dapat menjadi dasar pemikiran bagi penulis untuk melakukan penelitian konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional secara lebih mendalam dengan penelitian kualitatif. Dalam penelitian ini penulis tertarik dengan menetapkan judul **“Pengaruh Konseling Individual dengan Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Etika Berkomunikasi di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang”**.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dapat dilihat identifikasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Siswa berbicara kepada guru dengan nada tinggi dan berteriak-teriak kepada teman.
2. Siswa tidak dapat terbuka kepada orang lain dalam menyelesaikan masalahnya.
3. Siswa sulit dalam berinteraksi secara dua arah dengan lawan bicara.
4. Kurang optimalnya pelaksanaan konseling individual terhadap pembinaan etika berkomunikasi siswa yang baik di sekolah.

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka perlu adanya pembatasan masalah yang di teliti agar tidak meluas dan terfokus terhadap pembahasannya sehingga dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah **“Pengaruh Konseling Individual dengan Pendekatan Analisis Transaksional**

## **Terhadap Etika Berkomunikasi di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang”.**

### **D. Perumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan hal yang pokok dalam suatu penelitian. Peneliti membuat rumusan terhadap masalah yang diteliti. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: **“Apakah Terdapat Pengaruh Layanan Konseling Individual Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang?”**

### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah: Untuk mengetahui Pengaruh Konseling Individual dengan Pendekatan Analisis Transaksional untuk Meningkatkan Etika Berkomunikasi di Madrasah Aliyah Swasta Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang.

### **F. Manfaat Penelitian**

Pentingnya suatu penelitian didasarkan atas manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yang diharapkan bermanfaat, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Dapat menambah pengetahuan khususnya dalam bidang bimbingan konseling yaitu mengetahui efektivitas layanan konseling individual dengan analisis transaksional untuk meningkatkan etika berkomunikasi siswa.

- b. Dapat menambah wawasan dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling berkaitan dengan etika berkomunikasi di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya pada kajian yang sama tetapi pada ruang lingkup yang lebih luas dan mendalam.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi sekolah, sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kualitas layanan BK di sekolah, khusus dalam menghasilkan lulusan yang berakhlak dan bermoral baik.
- b. Bagi guru BK, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan untuk meningkatkan Layanan Individual dengan Analisis Transaksional.
- c. Bagi siswa, penelitian ini sebagai usaha membantu memperbaiki etika berkomunikasi siswa di sekolah maupun di luar sekolah.
- d. Bagi peneliti, sebagai penambahan wawasan, pengetahuan & pengalaman untuk mengembangkan kemampuan karya tulis peneliti di bidang BK.

## BAB II

### LANDASAN TEORITIS

#### A. **Konseling Individual**

##### 1. **Pengertian Konseling Individual**

Konseling Individual mempunyai makna yang spesifik dalam arti pertemuan konselor dengan klien secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport yakni suatu hubungan yang akrab ditandai dengan keharmonisan, kesesuaian, kecocokan, dan saling tarik menarik. Semua ini bisa timbul bila dimulai dengan persetujuan, kesejajaran, kesukaan dan persmaan, sehingga klien tidak merasa terancam berhubungan dengan konselor dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi klien serta klien dapat mengantisipasi masalah yang dihadapinya.<sup>9</sup>

Konseling individual adalah proses belajar melalui hubungan khusus secara pribadi dengan wawancara antara seorang konselor dan seorang klien. Klien mengalami kesukaran pribadi yang tidak dapat ia pecahkan sendiri, kemudian ia meminta bantuan kepada konselor sebagai petugas yang profesional dalam jabatannya dengan pengetahuan dan ketrampilan psikologi. Konseling ditunjukan kepada individu yang normal yang menghadapi kesukaran dalam masalah pendidikan, pekerjaan dan sosial dimana ia tidak dapat memilih dan memutuskan sendiri. Oleh karena itu, konseling hanya ditujukan kepada individu-individu yang susah menyadari kehidupan pribadinya. Konseling perorangan merupakan proses bantuan yang dilakukan

---

<sup>9</sup> Sofyan. S. Willis.2014. *Konseling Individual*. Alfabeta. Bandung, h. 159



melalui hubungan langsung antara konselor dengan klien sama-sama aktif, supaya hubungan konseling membuahkan hasil yang baik.<sup>10</sup>

Konseling perorangan merupakan layanan konseling yang diselenggarakan oleh seorang konselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Dalam suasana tatap muka dilakukan interaksi langsung antara klien dan konselor, membahas berbagai hal tentang masalah yang dialami klien. Pembahasan tersebut bersifat mendalam menyentuh hal-hal penting dalam diri klien (bahkan sangat penting yang boleh jadi menyangkut rahasia pribadi klien). Bersifat meluas meliputi berbagai sisi yang menyangkut permasalahan klien, namun juga bersifat spesifik menuju kearah pengentasan masalah. Layanan konseling perorangan adalah jantung hatinya pelayanan konseling secara menyeluruh.<sup>11</sup>

Konseling individual adalah bantuan dilakukan bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien, maksud yang dipecahkan melalui tehnik konseling ini ialah masalah-masalah yang bersifat pribadi.

Konseling individual dimaksudkan sebagai “pelayanan khusus dalam hubungan langsung tatap muka antar konseling dan klien. Dalam hubungan ini masalah klien dicermati dan diupayakan pengentasannya, sedapat-dapatnya dengan kekuatannya sendiri”.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa layanan konseling individual merupakan layanan yang memungkinkan

---

<sup>10</sup> Abu Bakar. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori dan Praktik*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, h.161

<sup>11</sup> Prayitno.2017. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali Pers, h. 107

<sup>12</sup> Prayitno dan Erman Amti. . *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Angkasa, h. 288

individu mendapatkan layanan langsung tatap muka atau hubungan tatap muka untuk mengentaskan permasalahan pribadi yang dihadapinya dengan perkembangan dirinya. Dan dijelaskan didalam Al-Quran pada QS. Al-Imran: 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ

Artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kamu suatu umat yang menyeru berbuat kebaikan, dan menyuruh orang melakukan yang benar, serta melarang yang mungkar. Merekalah orang yang mencapai kejayaan. “*

Pada ayat diatas memberi kejelasan bahwa pelaksanaan Bimbingan Konseling akan mengarahkan seseorang kepada kesuksesan dan kebijakan, dan bagi konselor sendiri akan mendapat nilai tersendiri dari Allah SWT.

## 2. Tujuan Konseling Individual

Dari pengertian diatas, dapat diketahui tujuan dari konseling individual diantaranya adalah sebagai berikut:

### a. Tujuan Umum

Tujuan umum layanan konseling perorangan adalah terentaskannya masalah yang dialami klien. Apabila masalah klien itu dicirikan sebagai (a) sesuatu yang tidak disukai adanya; (b) sesuatu yang ingin dihilangkan; (c) sesuatu yang dilarang; (d) sesuatu yang dapat menghambat proses kegiatan; dan atau (e) dapat menimbulkan kerugian. Maka upaya pengentasan masalah klien melalui layanan konseling perorangan akan mengurangi intensitas ketidaksukaan atas

keberadaan sesuatu yang dimaksud, atau mengurangi intensitas hambatan atau kerugian yang ditimbulkan oleh suatu yang dimaksudkan itu. Dengan layanan konseling perorangan beban klien diringankan, kemampuan klien ditingkatkan, potensi klien dikembangkan.<sup>13</sup>

b. Tujuan Khusus

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah (1) klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konferhensif, serta positif dan dinamis, (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terlaksanakannya secara spesifik masalah yang dialami oleh klien tersebut, (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai, (4) mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh klien, secara (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul, (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling perorangan dibagi menjadi empat tujuan antara lain:

a) Pengentasan

Melalui konseling individu permasalahan yang dihadapi siswa dapat dibantu dan dientaskan.

---

<sup>13</sup> Prayitno. *Konseling Profesional Yang Berhasil. ibid.*, h. 108

b) Pemahaman

Melalui konseling individu siswa dapat memahami seluk beluk permasalahan yang dialaminya secara mendalam dan konferhensif, positif dan dinamis.

c) Pengembangan

Melalui konseling individu siswa dapat mengembangkan dan memelihara potensi yang dimilikinya serta dapat mengembangkan diri dalam membuat keputusan.

d) Pencegahan

Melalui konseling individu dapat dicegah menjalarnya masalah yang sedang dialami oleh klien serta (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul.

### 3. Asas- asas dalam konseling Individual

Didalam konseling individual terdapat beberapa asas-asas yang harus dipenuhi dalam melaksanakan layanan konseling individual, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Munro, dkk asas yang mendasari seluruh kegiatan konseling individual, antara lain:<sup>14</sup>

a. Asas kerahasiaan

Segenap yang menyangkut rahasia pribadi klien menjadi tanggung jawab konselor untuk melindunginya sehingga adanya perlindungan yang demikian menjadi jaminan suksesnya jaminan.

b. Asas kesukarelaan dan keterbukaan

---

<sup>14</sup> *Ibid.*, h. 112

Untuk menghidupkan suasana konseling, hendaknya klien mempunyai kesukarelaan dan keterbukaan terhadap masalahnya.

c. Keputusan diambil oleh klien sendiri

Konselor dengan tegas membiarkan klien tegak dengan sendirinya mengambil keputusan sendiri dan menghadapi tantangan yang mungkin ada.

d. Asas kekinian dan kegiatan

Asas kekinian diterapkan sejak paling awal konselor sejak pertama bertemu dengan klien. Dengan nuansa kekinianlah segenap proses layanan di kembangkan dan atas dasar kekinian pulalah kegiatan klien dalam layanan dijalankan.

e. Asas kenormatifan dan keahlian

Segenap aspek teknis dan isi layanan konseling perorangan adalah normatif. Tidak ada satupun yang terlepas dari kaidah-kaidah norma yang berlaku, baik norma agama, adat, hukum, ilmu, dan kebiasaan. Klien dan konselor terikat sepenuhnya oleh nilai-nilai dan norma yang berlaku yang menjadi spektrum nilai-nilai karakter cerdas.

#### **4. Pelaksanaan Layanan Konseling Individual**

Munro, dkk menjelaskan bahwa pelaksanaan layanan layanan konseling individual dibagi menjadi beberapa bagian, yakni:<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Prayitno. *Konseling Profesional Yang Berhasil*. *ibid* h. 11-12

a. Perencanaan

Meliputi: mengidentifikasi klien, mengatur waktu pertemuan, mempersiapkan tempat dan perangkat teknis penyelenggaraan layanan, menetapkan fasilitas layanan konseling individual, dan menyiapkan kelengkapan administrasi.

b. Pelaksanaan

Meliputi: menerima klien, menyelenggarakan penstrukturan, membahas masalah klien dengan menggunakan teknik-teknis khusus, memantapkan komitmen klien dalam pengentasan masalahnya dan melakukan penilaian segera.

c. Evaluasi

Konselor melakukan evaluasi jangka pendek (hasil penilaian segera).

d. Tindak lanjut

Meliputi: menetapkan jenis arah tindak lanjut, mengkomunikasikan tindak lanjut kepada pihak terkait, melaksanakan rencana tindak lanjut.

e. Laporan

Meliputi: menyusun laporan layanan konseling individual, menyampaikan laporan kepada pihak terkait, mendokumentasikan laporan.

## B. Konseling Analisis Transaksional

### 1. Pengertian Konseling Analisis Transaksional

Analisis transaksional adalah pendekatan behavioral-kognitif yang berasumsi setiap pribadi memiliki potensi untuk memilih dan mengarahkan-ulang atau membentuk-ulang nasibnya sendiri.<sup>16</sup>

Pendekatan Analisis Transaksional (*Transactional analysis*) merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada seting individual maupun kelompok. Pendekatan ini berbeda dengan kebanyakan pendekatan terapi, baik dari segi kontraktual maupun pengambilan keputusan. Pendekatan analisis transaksional ini terdiri dari dua kata analisis berarti pengujian sesuatu secara detail agar lebih memahami atau agar dapat menarik kesimpulan dari hasil pengujian tersebut, sedangkan transaksional atau transaksi adalah unit pokok dari sebuah hubungan sosial.

Analisis transaksional adalah suatu sistem terapi yang berlandaskan teori kepribadian yang menggunakan tiga pola tingkah laku atau perwakilan ego yang terpisah: orang tua, orang dewasa, dan anak.

#### a. Ego orang tua

Ego orang tua adalah bagian kepribadian yang merupakan introyeksi dari orang tua atau dari substitut orang tua. Jika ego introyeksi dari orang tua itu dialami kembali oleh kita, maka apa yang akan dibayangkan oleh kita adalah perasaan-perasaan orang tua kita dalam suatu situasi, atau kita merasakan dan bertindak

---

<sup>16</sup> Robert L. Gibson & Marianne H. Mitchel. 2011. *Bimbingan dan Konseling* . pustaka Belajar. Yogyakarta, h. 225

terhadap orang lain dengan cara yang sama dengan perasaan tindakan orang tua kita terhadap diri kita.

b. Ego Orang Dewasa

Ego orang dewasa adalah pengolahan data dan informasi. Ia adalah bagian obyektif dari kepribadian, juga menjadi bagian dari kepribadian yang mengetahui apa yang sedang terjadi. Ia tidak emosional dan tidak menghakimi, tetapi menangani fakta-fakta dan kenyataan eksternal. Ego orang dewasa menghasilkan pemecahan yang paling baik bagi masalah tertentu.

c. Ego Anak

Ego anak berisi perasaan-perasaan, dorongan-dorongan dan tindakan-tindakan spontan. “Anak” yang ada dalam diri kita bisa berupa “anak alamiah”, “profesor cilik”, atau berupa “anak yang disesuaikan”.

Dengan demikian analisis transaksional adalah metode yang digunakan untuk mempelajari interaksi antar individu dan pengaruh yang bersifat timbal balik yang merupakan gambaran kepribadian seseorang.

## 2. Tujuan Konseling Analisis Transaksional

Menurut *eric Berne*, dalam bukunya yang berjudul *“Principles of Group Treatment, (1996)* mengemukakan empat tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis transaksional, yaitu:<sup>17</sup>

- a. Konselor membantu klien yang mengalami kontaminasi (pencemaran) status ego yang berlebihan.

---

<sup>17</sup> Dewa Ketut Sukardi. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, h. 169



- b. Konselor berusaha membantu mengembangkan kapasitas diri klien dalam menggunakan semua status egonya yang cocok. Ini menyangkut pula dalam memperoleh kebebasan dan kemampuan yang dapat ditembus diantara status egonya.
- c. Konselor berusaha membantu klien dalam mengembangkan seluruh status ego dewasanya. Pengembangan ini pada hakekatnya adalah menetapkan pikiran dan penalaran individu. Untuk itu dibutuhkan suatu kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur hidupnya sendiri.
- d. Membantu klien dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru atau naskah hidup (*life script*) yang lebih produktif.

### **3. Proses dan Teknik Konseling Analisis Transaksional**

Berdasarkan keempat tujuan konseling transaksional diatas, kemudian dibuatlah suatu kontrak. Kontrak di antara konselor dan klien ini merupakan suatu ciri khas dalam usaha klien untuk mengadakan hubungan proses konseling analisis transaksional.

*Dusay and Steiner*, dalam bukunya “*Transaksional Analysis in Group*” (1971) mengemukakan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi dalam kontrak, yaitu:<sup>18</sup>

- a. Dalam kontrak, konselor dan klien harus melalui transaksi dewasa, serta ada kesepakatan dalam menentukan tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*, h. 170

- b. Kontrak harus mempertimbangkan beberapa hal, diantaranya pertimbangan pertama, konselor memberikan layanan kepada klien secara profesional (baik berupa kesempatan maupun keahlian) sedangkan pertimbangan kedua, klien memberikan imbalan jasa kepada konselor dan menandatangani serta melaksanakan isi kontrak sesuai dengan waktu atau jadwal yang telah ditetapkan.
- c. Kontrak memiliki pengertian sebagai bentuk kompetensi antara dua pihak, yaitu pihak pertama adalah konselor yang harus memiliki kecakapan atau kemampuan untuk membantu klien dalam mengatasi masalah-masalahnya, sedangkan di pihak kedua adalah klien yang harus cukup umur dan matang untuk memasuki suatu kontrak.
- d. Akhirnya, tujuan dari kontrak haruslah sesuai dengan kode etik konseling.

Dalam konseling analisis transaksional digunakan teknik tertentu. Teknik yang digunakan terdiri dari empat tahap, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Analisis struktur (*structural analysis*)

Analisis struktural sebagai langkah pertama dari proses hubungan konseling analisis transaksional, bahwa setiap orang memiliki status ego anak, dewasa, orang tua, dengan demikian setiap kali konselor mengadakan pertemuan konseling dengan seorang klien, maka dapatlah dianalisis sejumlah enam status ego, atau dengan kalimat yang lebih sederhana dengan dikatakan bahwa pada pertemuan dua

orang (konselor-klien) di dalam analisisnya ada enam orang. Jadi pada tahap ini lebih menekankan kepada pengembangan pemahaman klien untuk mengikat transaksi yang normal.

b. Analisis transaksional

Terjadinya suatu transaksi disebabkan oleh adanya stimulus atau rangsangan yang datang dari seseorang pembicara yang di dengarkannya. Sedangkan respon atau tanggapan dari orang yang diajak bicara (mendengarkan) mungkin saja menyebabkan terjadinya suatu rangkaian stimulus-respon-stimulus- dan seterusnya. Disini yang terpenting bagaimana seorang konselor mampu untuk menganalisis status ego yang manakah yang menerima stimulus serta memberikan respon. Dengan mengenali status ego yang dinyatakan oleh klien baik secara langsung maupun tidak langsung. Baik secara verbal maupun nonverbal konselor dapat mengenali status ego yang tampak pada diri klien. Dengan mengetahui status ego pada diri klien, konselor dapat menentukan produktivitas komunikasi dengan klien. Dengan demikian, konselor akan dengan mudah memberikan suatu analisis terhadap klien.

c. Analisis mainan (*game analysis*)

Menurut *Eric Berne* mengatakan bahwa *Game* merupakan suatu rangkaian transaksi terselubung yang berulang yang menuju pada hasil psikologis yang nyata yang telah dapat digunakan sebelumnya. Suatu *game* memiliki tiga unsur yang penting, yaitu:

- a) Transaksi yang tampaknya berjalan seperti biasa/ berlangsung secara wajar.
- b) Maksud yang terselubung dalam transaksi (maksud yang tersirat di dalam ucapan).
- c) Adanya imbalan (*pay off*).

Ketiga unsur ini selalu ada dalam segala bentuk analisis transaksional dengan menggunakan *game*: peranan konselor dalam analisis mainan apabila klien benar-benar termotivasi untuk memperbaiki sikap.

d. Analisis naskah (*script analysis*)

Analisis naskah merupakan langkah terakhir dari suatu tata laksana pendekatan konseling dengan berorientasi kepada analisis transaksional. Analisis naskah terjadi sejak masa si bayi masih dalam asuhan orang tuanya, dimana pada masa terjadi bentuk transaksi antara dua orang tua dengan anak-anaknya. Lambat laun dengan terjadinya transaksi antara anak kedua orang tua terciptalah satu tujuan hidup atau rencana hidup yang dalam istilah analisis transaksional disebut *script* atau naskah. Segi positif dari naskah ialah naskah bisa diubah karena naskah itu bisa terjadi karena adanya proses *learned* atau sesuatu yang dibiasakan dan tidak karena faktor bawaan.

#### 4. Karakteristik Pendekatan Konseling Analisis Transaksional

*Eric Berne* menyatakan dua kebutuhan tambahan yang harus dimiliki seorang konselor analisis transaksional, yaitu:<sup>19</sup>

- a. Konselor harus memiliki kemampuan untuk mengenal darimana memulai untuk mengungkapkan ketiga status ego dari klien.
- b. Konselor harus dapat memperlihatkan kemurnian dari komitmen pada klien, menunjukkan kepercayaan atas kemampuan dirinya dalam membantu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi klien.

Jadi dengan demikian, seorang konselor dengan memakai pendekatan harus memiliki pandangan yang penuh dengan kehangatan, empati, caap untuk memberikan tanggapan walaupun sekecil-kecilnya untuk mencapai tujuan dari konseling yang telah ditetapkan.

### C. Etika Berkomunikasi

#### 1. Pengertian Etika Berkomunikasi

Menurut *Bertens, K* seperti banyak halnya dengan banyak istilah yang menyangkut konteks ilmiah, istilah “etika” pun berasal dari bahasa Yunani *ethos* dalam bentuk tunggal mempunyai banyak arti: kebiasaan, adat, akhlak watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir, dalam bentuk (*la etha*) artinya adalah: adat kebiasaan, dan arti terakhir inilah yang menjadi latar belakang bagi terbentuknya istilah “etika” yang oleh filsuf Yunani besar *Aristoteles* 384-322 SM, sudah dipakai untuk menunjukkan filsafat moral. Jadi, jika kita

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 174

membatasi diri pada asal usul kata ini maka “etika” berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.<sup>20</sup>

Menurut *Bertens, K*, kata yang cukup dekat dengan “etika” adalah “moral”. Kata terakhir ini berasal dari bahasa latin *mos* (jamak: *mores*) yang berarti kebiasaan, adat.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia 1953, “etika” dijelaskan sebagai: “Ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak (moral)”. Jadi, kamus lama hanya mengenal satu arti, yaitu etika sebagai ilmu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia 1988, “etika” dijelaskan dengan membedakan tiga arti: 1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), 2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, 3) nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat.

Menurut *Bertens, K*, mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang membahas tentang moralitas atau tentang manusia, sejauh ilmu menyelidiki tingkah laku moral.<sup>21</sup>

Menurut *Bertens, K*, bahwa etika adalah nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku.<sup>22</sup>

Menurut *Algernon D. Black*, mengatakan bahwa etika adalah ilmu yang mempelajari cara orang saling memperlakukan dan apa arti hidup dengan baik, dalam etika tidak ada orang main perintah. Etika

---

<sup>20</sup> Moekijat. 1995. *Asas-asas Etik*. Bandung: Mandar Maju, h.2

<sup>21</sup> *Ibid.*, h. 8-10

<sup>22</sup> Lilis Erma Suryani dan Denok Setiawati. *Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Beretika Pada Siswa Di SMA Negeri Gondang*. Volume 03 Nomor 01. 196-202. h. 197

mempertanyakan pandangan orang dan mencari kebenaran, setiap orang menjadi hakim bagi dirinya sendiri mengenai mana yang benar dan mana yang salah.<sup>23</sup>

Membangun etika merupakan dasar moral yang menciptakan individu yang bertanggung jawab secara sosial. Kata “etika” mengacu pada bagaimana seseorang harus berperilaku. Etika adalah produk dari masyarakat yang berkaitan dengan individu dan kelompok pada umumnya.<sup>24</sup>

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa etika adalah kebiasaan, adat, akhlak, sikap, ilmu, asas-asas, watak, tingkah laku moral tentang apa yang baik dan buruk, benar atau salah, hak dan kewajiban moral yang di dalamnya mengandung rujukan nilai-nilai mengenai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat mengenai norma-norma yang dipegang sebagai kebiasaan berperilaku atau tindakan manusia baik secara pribadi maupun sebagai kelompok.

*Marphy* mengatakan “*communication is the whole process in reaching other mind*” (Komunikasi adalah seluruh proses yang diperlukan untuk mencapai pikiran-pikiran yang dimaksud oleh orang lain).

*Harwood* mengatakan bahwa “*communication is more technically defined as a process for cinduction the memories*”. (Secara teknis komunikasi di defenisikan sebagai proses untuk membangkitkan perhatian orang lain yang bertujuan untuk menjalin kembali ingatan-ingatan).<sup>25</sup>

---

<sup>23</sup>Moekijat. *Ibid.*, h. 11

<sup>24</sup>Alo. Liliweri. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta. Kencana, h. 524

<sup>25</sup>Wursanto. Ig. 1995. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisiu, h. 31

Secara luas komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain. Secara sempit komunikasi diartikan sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk memenuhi tingkah laku si penerima, dalam setiap bentuk komunikasi setidaknya dua orang saling mengirim lambang-lambang tersebut bisa bersifat verbal, berupa kata-kata, atau bersifat nonverbal berupa ekspresi atau ungkapan tertentu dan gerak tubuh.<sup>26</sup>

Komunikasi sebagai suatu proses yang merupakan sarana penghubung antar dua makhluk hidup yang dapat terjadi antara sesama manusia atau sesama manusia atau makhluk lain. Secara psikologis, komunikasi diartikan sebagai suatu proses dimana seorang individu (komunikator) mentransformasikan stimuli (verbal) untuk memodifikasi perilaku individu lain (*audience*).<sup>27</sup>

*Keith Davis* mengatakan komunikasi adalah proses jalur informasi dan pengertian dari seseorang ke orang lain.<sup>28</sup>

*Cangara* menyatakan bahwa komunikasi adalah suatu transaksi proses simbolic yang menghendaki orang-orang mengatur lingkungan dengan membangun hubungan antar sesama manusia melalui pertukaran informasi

---

<sup>26</sup> Asti. Musman. 2016. *Sukses Berbicara*. Yogyakarta: Psikologi Corner, h. 1

<sup>27</sup> Siti. Hartinah. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT Ratika Aditama, h. 49

<sup>28</sup> Rambe. S. & Lay. W. 1995. *Etika Komunikasi*. Bandung: Angkasa, h. 2



untuk menguatkan sikap dan tingkah laku orang lain serta berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu.<sup>29</sup>

*Effendy* menyatakan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik langsung secara lisan maupun tak langsung melalui media.

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah sebagai proses yang diperlukan untuk melihat bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun non verbal yang ditanggapi oleh orang lain sebagai pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima.

*Corry, A* mengatakan bahwa Etika berkomunikasi dalam implementasinya antara lain dapat diketahui dari komunikasi yang santun, hal ini merupakan cerminan dari kesantunan kepribadian diri. Komunikasi diibaratkan seperti urat nadi penghubung kehidupan sebagai salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi, mengidentifikasi diri serta bekerja sama, kita hanya bisa saling mengerti dan memahami apa yang dipikirkan, dirasakan dan dikehendaki orang melalui komunikasi yang diekspresikan melalui komunikasi yang diekspresikan dengan menggunakan bahasa saluran, baik verbal maupun nonverbal. Pesan yang ingin disampaikan melalui komunikasi, bisa

---

<sup>29</sup> Lilis Erma Suryani dan Denok Setiawati. *Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Ynag Beretika Pada Siswa Di SMA Negeri Gondang*. Volume 03 Nomor 01. 196-202. h. 197

berdampak positif bisa juga sebaliknya. Komunikasi yang baik, dan beretika.<sup>30</sup>

Etika berkomunikasi tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dengan nilai yang tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati kita dalam berkomunikasi. Bentuk komunikasi yang demikian akan menghasilkan komunikasi dua arah yang bercirikan, perhatian dan dukungan secara timbal balik dari pihak-pihak yang berkomunikasi.<sup>31</sup>

Dari beberapa pendapat ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa etika berkomunikasi adalah penghubung kehidupan, salah satu ekspresi dari karakter, sifat atau tabiat seseorang untuk saling berinteraksi, tidak hanya berkaitan dengan tutur kata yang baik, tetapi juga harus berangkat dari niat tulus yang diekspresikan dari ketenangan, kesabaran dan empati yang berkomunikasi, baik verbal maupun nonverbal.

## **2. Sifat-sifat Etika Berkomunikasi**

Menurut *Johannesen* sifat-sifat yang perlu diperhatikan dalam etika berkomunikasi yaitu:<sup>32</sup>

- a. Penghormatan terhadap seseorang tanpa memandang umur, status, atau hubungan dengan sipembicara.
- b. Penghormatan terhadap ide, perasaan dan maksud orang lain.
- c. Sikap suka memperbolehkan dan keterbukaan pikiran yang mendorong kebebasan berekspresi.

---

<sup>30</sup> Andy. Corry W. 2009. *Etika Berkomunikasi Dalam Penyampaian Aspirasi*. ISSN: 2085 1997. Universitas Lampung. h. 14

<sup>31</sup> *Ibid.*, h. 15

<sup>32</sup> *Ibid.*, h. 16

- d. Terlebih dahulu mendengarkan secara cermat dan hati hati sebelum menyatakan persetujuan atau tidak disetujui.

Menurut Hamersma menyebutkan bahwa didalam etika biasanya dibedakan “etika *deskriptif*” dan “etika *normatif*”.

Etika *deskriptif* memberi gambaran dari segala gambaran moral “suatu hati” dari norma-norma dan konsep-konsep etis, sedangkan Etika *normatif* tidak berbicara lagi tentang gejala-gejala, melainkan tentang apa yang sebenarnya harus merupakan tindakan kita, di dalam etika normatif norma-norma dinilai dan sikap manusia ditentukan.

Menurut *Langeveld. M. J* mengatakan bahwa dengan sendirinya etika harus juga berurusan dengan arti yang sebenarnya dari “baik”, “patut”, “buruk” “bahagia”, dan seterusnya pun dengan soal hingga manakah kesukaan perseorangan atau umum dapat dituruti, disampaikan bagian etika yang *deskriptif* ada bagian yang *normatif*. Di dalam bagian *deskriptif* etika membahas apa yang dipandanginya, dalam bagian *normatif* maka barang apa yang didapati dipandang secara kritis, ditimbang, dihargai, dan disusun semua ukuran-ukurannya, tuntutan-tuntutannya, aturan-aturannya, oleh karena itu etika telah bersandarkan penyelesaian soal-soal lebih umum yang tertentu mengenai arti “nilai”.

Menurut *Bertens, K.* Etika *normatif* dapat dibagi dalam etika umum dan khusus.<sup>33</sup>

- a. Etika umum memandang tema-tema umum seperti: apa itu norma etis? Jika banyak norma etis, bagaimana hubungannya satu sama

---

<sup>33</sup> Moekijat. *Asas-asas Etika. Ibid.*, h. 13

lain? Mengapa norma moral mengikat kita? Apa itu nilai dan apakah nilai kekhususan moral? Bagaimana hubungan antara tanggung jawab manusia dan kebebasannya? Dapatkah dipastikan bahwa manusia itu sungguh-sungguh bebas? Apakah yang dimaksud dengan “hak” dan “kewajiban” dan bagaimana kaitannya satu sama lain? Syarat-syarat mana yang harus dipenuhi agar manusia dapat dianggap sungguh-sungguh baik dari sudut moral? Tema-tema seperti itulah yang menjadi objek penyelidikan etika umum.

- b. Etika khusus berusaha menerapkan prinsip-prinsip etis yang umum atas wilayah perilaku manusia yang khusus, dengan menggunakan suatu istilah yang lazim dalam konteks logika dapat dikatakan juga bahwa dalam etika khusus itu *premis normatif* dikaitkan dengan *premis factual* untuk sampai pada suatu kesimpulan etis yang bersifat normatif juga. Etika khusus mempunyai tradisi panjang dalam sejarah filsafat moral, kini tradisi ini kerap kali dilanjutkan dengan memakai suatu nama baru yaitu “etika terapan (*applied ethics*)”.

### 3. Sistematika Etika Berkomunikasi

Secara umum, menurut A. Sonny Keraf mengatakan bahwa etika dapat dibagi dua bagian, yaitu: <sup>34</sup>

- a. Etika umum, membahas kondisi dasar bagaimana manusia bertindak etis, dalam mengambil keputusan etis, dan teori etika

---

<sup>34</sup> Rismawaty. 2008. *Kepribadian dan Etika Profesi*. Yogyakarta. Graha Ilmu, h. 64

serta mengacu pada prinsip moral dasar yang menjadi pegangan dalam bertindak dan tolak ukur atau pedoman untuk menilai, “baik atau buruknya” suatu tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang.

- b. Etika khusus, adalah penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang khusus, yaitu bagaimana mengambil keputusan dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari pada proses dan fungsional dari suatu organisasi, atau dapat juga sebagai seorang profesional untuk bertindak etis yang berlandaskan teori-teori etika dan prinsip-prinsip moral dasar.

Etika khusus dibagi menjadi dua bagian, yaitu antara lain:

- a) Etika individual menyangkut kewajiban dan perilaku manusia terhadap dirinya sendiri untuk mencapai kesucian kehidupan pribadi, kebersihan hati nurani dan berakhlak luhur (akhlakul kharimah).
- b) Etika sosial berbicara mengenai kewajiban, sikap dan perilaku sebagai anggota masyarakat yang berkaitan dengan nilai-nilai sopan santun, tata krama dan saling menghormati, yaitu bagaimana saling berinteraksi yang menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung maupun secara bersama-sama atau kelompok dalam bentuk kelembagaan masyarakat dan organisasi formal lainnya.

Adapun didalam komunikasi disebutkan beberapa gaya yang dapat menunjang berjalannya komunikasi yang baik. Menurut *Dale Carnegie*, berkomunikasi secara umum antara lain :<sup>35</sup>

a. Gaya ramah

Orang-orang ini terlihat santai, baik hati, berpusat pada hubungan, ringan tangan, hangat, menghindari perdebatan dan mencari masukan yang positif.

b. Gaya analitis

Orang-orang ini formal, metodis, sistematis, selalu menggunakan data yang detail, memerhatikan bukti secara seksama dan menggunakan hal-hal itu untuk menemukan jawaban serta solusi pada masalah yang sedang dibahas.

c. Gaya antusias

Orang-orang yang demonstratif, senang menggunakan gestur untuk mengutarakan maksudnya, lebih memikirkan gambaran besar daripada detail yang menjadi perhatian pertama adalah apa yang bisa menguntungkan mereka.

d. Gaya Pragmatis

Orang-orang yang berorientasi pada tujuan dan berfokus pada tujuan yang mereka capai, walaupun memiliki opini dan sudut

---

<sup>35</sup> Asti. Musman. *Sukses Berbicara. Ibid.*, h. 3

pandang yang kuat, mereka bersedia mempertimbangkan opsi-opsi lain yang mungkin muncul dihadapan mereka.<sup>36</sup>

Dalam berkomunikasi kita juga harus bertatakan pada aspek-aspek komunikasi. Menurut Srijanti, ada beberapa aspek-aspek yang harus diperhatikan dalam berkomunikasi, antara lain:<sup>37</sup>

a. Bahasa tubuh (*Gesture*)

Gerak tubuh dapat mengirimkan pesan kepada orang lain. Bahasa tubuh yang mencakup: ekspresi wajah, cara berjalan, cara duduk, cara berdiri, posisi tangan, kaki, kepala adalah salah satu bentuk komunikasi sehari-hari yang berperan besar dalam proses interaksi manusia dengan lingkungan, ingat unsur visi yang memperoleh nilai tertinggi dalam penyampaian pesan. Orang lebih memperhatikan bagaimana anda menyampaikan informasi melalui bahasa tubuh, dibandingkan sekedar kata-kata yang anda ucapkan. Contoh kasus “*gue malas banget ngomong sama si Rino, mukanya ditekek terus ...*”. bayangkan, belum ngomong aja Rino sudah nyebelin hanya dari raut mukanya saja. Bahasa tubuh menjadi jendela perasaan anda atau orang lain. Anda bisa mengetahui perasaan teman anda hanya dengan melihat bahasa tubuhnya, apakah dia sedang senang, sedih atau marah. Orang juga bisa mengetahui anda sedang kesal jika melihat anda cemberut, waja ditekek dan bibir manyun. Mengingat bahasa tubuh berperan besar

---

<sup>37</sup> Srijanti. Dkk. 2007. *Etika Membangun Sifat Profesionalisme Sarjana*. Yogyakarta: Graha Ilmu, h. 194

dalam proses interaksi dan komunikasi, agar tidak terjadi mis komunikasi.

b. Cara bicara

Cara bicara mempengaruhi bagaimana orang menerima isi pembicaraan anda. Cara bicara menyangkut masalah teknis, seperti:

- a) Volume suara, Usahakan bicara dengan volume yang nyaman untuk telinga orang lain, bila terlalu keras orang akan terganggu (bisa-bisa marah karena merasa dianggap tuli), bila terlalu kecil orang sulit menangkap (mendengar) apa yang anda bicarakan.
- b) Tempo bicara, yang terlalu cepat menyebabkan orang sulit mengikuti, sedangkan tempo yang terlalu lambat membuat orang tidak sabar, tempo yang stabil membuat pendengar bosan. Atur tempo sedemikian rupa sesuai dengan isi pembicaraan, variasi tempo membantu menjelaskan isi cerita dan jangan lupa '*eye contact*', tatap mata lawan bicara.
- c) Nada bicara atau intonasi. Intonasi berpengaruh sebesar 40% terhadap komunikasi, salah satu intonasi dapat menyebabkan salah interpretasi. Nada bicara yang tinggi menandakan orang yang sedang marah, nada yang rendah dapat diinterpretasikan sebagai pemalu atau penakut. Atur dan variasikan intonasi secara proposional, kontrol emosi saat bicara karena emosi



mempengaruhi intonasi. Intonasi dapat membantu memberi penekanan-penekanan pada isi pembicaraan yang penting.

c. Gaya bicara

Setiap orang memiliki gaya bicara berbeda-beda. Gaya berbicara orang dewasa berbeda dengan gaya bicara anak muda. Hal yang perlu diperhatikan adalah dengan siapa anda berbicara. Berbicara dengan teman sebaya tidak perlu terlalu formal, sedangkan berbicara dengan orang yang lebih tua perlu menggunakan gaya yang lebih formal dan sopan. Hindari gaya bicara yang menggurui, berbelit-belit, membosankan karena selalu mengulang topik yang sama, tidak membunu (*sok cool*), kenakanakan, menguasai pembicaraan. Perlu dikenali posisi anda sebagai komunikator, apakah sedang dalam posisi sebagai pembawa atau penerima pesan, berbicara sebaiknya bergantian dan jangan memotong pembicaraan atau tidak memperhatikan isi pembicaraan. Terakhir jadilah diri sendiri.

d. Bahasa lisan

Bahasa lisan adalah alat komunikasi verbal yang paling mudah dan banyak digunakan, terdapat beragam bahasa di dunia ini sama dengan bergamnya bangsa-bangsa di dunia ini. Menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan lingkungan tempat kita berada akan memudahkan terjalinnya komunikasi dengan orang-orang di tempat tersebut, seperti telah disinggung diatas, bila anda di lingkungan teman-teman sebaya tentu aneh bila anda

menggunakan bahasa baku/resmi. Bahasa baku lebih tepat digunakan pada kesempatan yang lebih formal, seperti bicara dengan dosen, guru atau orang yang lebih tua dan lebih dihormati. Penguasaan bahasa asing menjadi nilai tambah bagi anda. Bahasa Inggris sudah menjadi kebutuhan dalam era globalisasi seperti saat ini, hanya penggunaannya disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang tepat.

#### 4. Ciri-ciri Etika Berkomunikasi

Menurut *Uno*, ada beberapa ciri-ciri dalam etika berkomunikasi, yaitu:<sup>38</sup>

##### a. Berkenalan

- a) Sebutkan namamu dengan jelas, jangan sampai teman barumu mengangkat kupingnya dan memintamu mengeja namamu.
- b) Tatap matanya dengan ramah, sorot mata yang ramah menunjukkan kamu senang berkenalan dan bisa dijadikan teman baik.
- c) Jabat tangannya dengan erat, jabat tangan yang erta menunjukkan rasa percaya diri dan hangatnya kepribadian seseorang. Jabat tangan bisa disertai dengan ucapan hangat, “senang berkenalan denganmu”.

##### b. Menyapa orang

Bertegur sapa adalah sesuatu yang tak bisa dihindari dalam kehidupan sosial. Cara menyapa akan mempengaruhi hubungan

---

<sup>38</sup> Uno.RM. 2009. *Buku Pintar Etika Untuk Remaja*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, h.. 15

dengan sesama. Kamu tentu akan disenangi bila menyapa “Pak” atau “Bu” kepada orang yang cukup senior, dan akan kurang disukai bila sapaan itu ditunjukkan kepada orang yang masih muda (kecuali orang yang dihormati). Menyapa dengan benar akan membantu lebih diterima dalam pergaulan. Berbagai macam sapaan yang dapat digunakan, misalnya kepada orang tua menyebutkan panggilan “Ayah/Bapak/Papa/Dad” atau “Bunda/Ibu/Mam/Mum”. Kepada orang lain “Mbak” atau “Mas”. Kepada kerabat atau orang terdekat “Om/Paman” atau “Tante/Bibi”.

c. Menggunakan kata-kata sopan

Inilah kata-kata sopan yang diucapkan sehari-hari. “Tolong”, “Terima kasih”, “Permisi”, “Maaf”, “Terimakasih kembali/sama-sama”, “Tidak, terimakasih”, “Apa kabar?”, “Bolehkah saya ...”, gunakan kata-kata sopan agar hubungan dengan orang lain berlangsung dengan baik.

d. Bercakap-cakap

Agar percakapan mengalir lancar, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, antara lain:

- a) Tunjukkan minat, dengarkan baik-baik, bertanya, dan berkomentar.
- b) Tatap orang yang sedang berbicara, menatap ke arah lain dianggap mengabaikan.

- c) Beri perhatian dengan apa yang ia katakan, jangan membuang waktu dengan berfikir tentang apa yang akan kamu bicarakan selanjutnya.
  - d) Jangan memotong kalimat, hormati teman yang sedang berbicara.
  - e) Bicaralah dengan jelas, hindari kesalahpahaman akibat kalimat yang tidak diucapkan dengan jelas.
  - f) Pakailah suara yang hangat dan intonasi yang ramah, menunjukkan kamu senang berbicara dengannya.
  - g) Ajukan pertanyaan, gunakan pertanyaan terbuka (*open ended question*) yang mengundang minat orang lain untuk berbicara.
  - h) Akhiri percakapan dengan baik, misalnya “Senang bisa berkenalan denganmu. Ngobrolnya nanti disambung lagi ya?”.
- e. Mengajukan pertanyaan
- Ajukanlah pertanyaan terbuka (*open ended question*), ini akan lebih membuat orang lain menyatakan hal-hal yang ia sukai.
- f. Memotong pembicaraan
- Memotong pembicaraan tidak boleh dilakukan bila kamu ingin menjadi pendengar yang baik. Tapi, bukan berarti mutlak. Ada situasi-situasi tertentu dimana kamu boleh memotong pembicaraan, misalnya ketika pembicaraan sudah melenceng dari topik dan bersifat negatif. Bila kamu merasa harus memotong pembicaraan, ingat beberapa hal yaitu:
- a) Sampaikan dengan sopan santun

- b) Perhatikan waktu yang pas
- c) Saat memotong hindari nada yang tinggi
- d) Jangan memotong ketika sedang bicara formal
- e) Jangan memotong orang yang sedang marah

## **5. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Etika Berkomunikasi**

Faktor-faktor yang mempengaruhi etika berkomunikasi menurut Alberti dan Emmons, antara lain:

### **a. Keluarga**

Anak yang memutuskan untuk berbicara mengenai hak-haknya sering mendapatkan sensor dari anggota keluarga, seperti dilarang untuk berbicara, anak dianggap sebagai individu yang mengetahui apapun, atau anak dianggap kurang ajar terhadap orangtuanya. Tanggapan yang diberikan oleh orangtua tersebut menjadi tidak kondusif bagi perkembangan asertivitas anak.

### **b. Sekolah**

Di sekolah guru-guru juga mengacuhkan anak yang memiliki etika komunikasinya rendah. Anak-anak yang pendiam dan berperilaku baik serta tidak banyak bertanya justru diberi imbalan, berupa pujian karena dianggap bersikap baik. Oleh karena itu, saat ini para pengajar dituntut untuk dapat mendorong setiap individu agar dapat bersikap adil kepada diri sendiri dan juga orang lain. Faktor-faktor yang mempengaruhi asertivitas dapat juga dilihat dari faktor internal dan faktor eksternal, yaitu :

a. Faktor internal terdiri dari :

1. Usia

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Semakin bertambah usia individu maka perkembangannya mencapai tingkat integrasi yang lebih tinggi, di dalamnya termasuk kemampuan pemecahan masalah. Artinya semakin bertambahnya usia individu maka semakin banyak pula pengalaman yang diperoleh, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

2. Jenis kelamin

Pria cenderung memiliki etika berkomunikasi yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, tergantung kompromis.

3. Konsep Diri

Konsep diri anak yang memiliki etika berkomunikasi yang baik mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berkomunikasi secara baik. Sebaliknya individu yang mempunyai konsep diri yang lemah, maka etika komunikasinya juga rendah.

b. Faktor Eksternal yang terdiri dari :

1. Pola asuh orang tua

Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya. Hal tersebut akan menentukan pola respon individu dalam merespon masalah.

## 2. Kondisi sosial budaya

Kemampuan berkomunikasi yang baik pada lingkungan budaya tertentu belum tentu sama pada budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi etika berkomunikasi adalah keluarga dan sekolah. Ada pula faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor usia, jenis kelamin, dan konsep diri. Faktor eksternal yaitu pola asuh orang tua dan kondisi sosial budaya.<sup>39</sup>

## D. Penelitian Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian dibawah ini merupakan penelitian yang relevan, yang mengkaji permasalahan yang sama tetapi tehnik dan pemberian layanannya berbeda. Diantaranya penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Sri Aricha. NIM: 1133351048. “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sociodrama Terhadap Etika Berkomunikasi siswa kelas XI SMA N 17 Medan T.A 2016-2017”. Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Medan 2017. Dalam hasil

---

<sup>39</sup> Asri. Miasari. 2012. *Hubungan Antara Komunikasi Positif Dalam Keluarga Dengan Asertivitas Pada Siswa SMP Negeri 2 Depok Yogyakarta*. Emphaty vol. 1 Desember 2012. h. 36

penelitian ini dijelaskan bahwa ada pengaruh pemberian layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap etika berkomunikasi siswa, hasil data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah nilai hitung = 6 dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $n = 8$ . Maka berdasarkan daftar,  $J_{tabel} = 4$ . Dari data tersebut terlihat bahwa  $J_{hitung} \geq J_{tabel}$  dimana  $6 \geq 4$ . Data *pre-test* diperoleh rata-rata 105,37 sedangkan data *post-test* setelah diberikan layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama diperoleh rata-rata 126,25. Artinya skor rata-rata siswa setelah mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama lebih besar daripada sebelum mendapat layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Perubahan peningkatan interval etika berkomunikasi setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama sebesar 20 %. Hal ini menunjukkan ada pengaruh layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI IPS 2 SMA N 17 Medan T.A 2016/2017 atau hipotesis diterima.

2. Dalam jurnal penelitian yang dilakukan oleh Lilis Erma Suryani, “Penerapan Teknik Sosiodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Beretika Pada Siswa Di SMAN 1 Gondang”, mahasiswa Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan UNESA. Yang melatar belakangi penelitian yaitu dalam kehidupan sosial manusia adalah komunikasi. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan manusia. Untuk memenuhi kebutuhannya manusia menjalin proses internal dengan sesama manusia di lingkungan masyarakat yang biasanya disebut dengan komunikasi. Berdasarkan hasil dari uji tanda dapat diketahui bahwa hasil

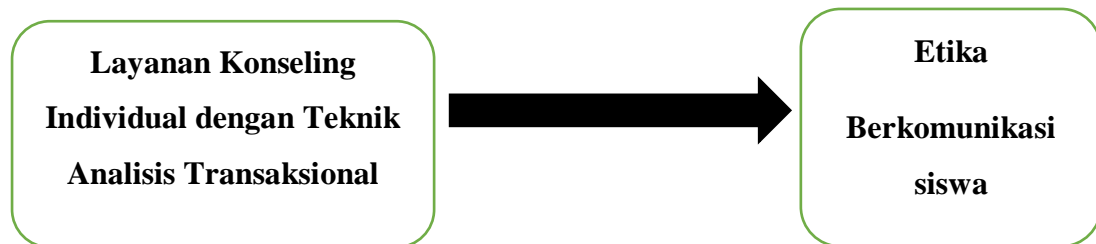


skor *pre-test* ( $X_B$ ) ke skor *post-test* ( $X_A$ ) mengalami peningkatan. Hal ini menunjukkan bahwa  $p=0,016 \leq \alpha=0,05$ . Sehingga ada perbedaan antara skor *pre-test* dan skor *post-test*. Perbedaan itu berdasarkan hasil perhitungan rata-rata skor *pre-test* adalah 4500 dan hasil *post-test* adalah 5790 jadi selisih rata-rata hasil *pre-test* dengan *post-test* adalah 1290. Dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  dapat diterima dengan baik, yaitu berarti teknik sosiodrama dapat meningkatkan komunikasi yang beretika pada siswa dengan guru di SMAN 1 Gondang.

3. Mery Handayani, NPM: 1211070005 “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Pendekatan Analisis Transaksional terhadap Keterampilan Komunikasi Peserta Didik kelas VIII SMPN 18 Bandar Lampung T.A 2015-2016” mahasiswa Bimbingan Konseling Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Lampung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian *pre-experimental*. Jenis penelitian ini merupakan penelitian *one-group pretest and post-test disign*. Populasi dalam penelitian ini adalah 14 peserta didik kelas VIII SMP N 18 Bandar Lampung tahun pelajaran 2015/2016 yang terindikasi memiliki keterampilan komunikasi interpersonal rendah. Analisa data menggunakan analisis *t-test palred sample* menunjukkan perubahan skor pada angket keterampilan komunikasi interpersonal peserta didik dari rata-rata hasil *pre-test* adalah 52,2 menjadi 75,4, hal ini dapat dilihat dari hasil pengujian hipotesis didapatkan hasil perhitungan sebagai berikut,  $t_{hitung} = 10.689 \geq t_{tabel} = 1.771$  dengan taraf signifikan  $\alpha$  0,05.

Adapun penelitian yang saya lakukan berbeda dengan penelitian diatas. Penelitian saya dengan penelitiandiatas berbeda dalam menerapkan layanan yang diberikan serta tehnik yang digunakan dalam mengatasi masalah. Penelitian saya belum ada yang menggunakan dengan memberika layanan individual dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan etika berkomunikasi siswa. Sehingga dapat dikatakan bahwasannya penelitian saya benar belum ada yang meneliti dengan menggunakan layanan dan pendekatan yang sama.

#### **E. Kerangka Berfikir**



Kerangka pemikiran yang peneliti ajukan adalah “ Penerapan Layanan Konseling Individual dengan Analisis Transaksional dapat mempengaruhi Etika Komunikasi Siswa di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang.

#### **F. Hipotesis**

Adapun hipotesis yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah ada pengaruh layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional untuk meningkatkan etika berkomunikasi siswa di kelas XI IPS 1 Madrasah Nurul Hikmah Tinjowan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif sebagai pendekatan yang memungkinkan dilakukannya pencatatan data berupa angka-angka, hasil data dari Skala Likert yang diperlukan untuk mengungkap masalah dalam bentuk skor angka yang selanjutnya diolah dan diuji dengan teknik analisis statistika.

#### **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang Kabupaten Simalungun. Waktu penelitian ini dilaksanakan selama bulan Februari- April semester II (genap) Tahun Ajaran 2017-2018.

#### **C. Populasi dan Sampel**

##### **1. Populasi**

Suharsimi Arikunto mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>40</sup>

Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS 1 Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan tahun ajaran 2017-2018. Jumlah siswa kelas XI IPS 1 adalah 10 orang. Alasan pengambilan populasi siswa kelas XI karena berdasarkan observasi awal yang peneliti amati

---

<sup>40</sup> Suharsimi arikunto. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, h. 173

di kelas XI banyak siswa yang etika berkomunikasi kurang baik, padahal etika berkomunikasi merupakan hal penting dan faktor untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. Baik itu dengan teman, guru, orang tua dan masyarakat.

## 2. Sampel

Menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sampel adalah sebagian dari populasi yang akan di teliti dan dapat mewakili populasi.<sup>41</sup>

Sampel dalam penelitian ini adalah 5 orang siswa yang memiliki etika berkomunikasi rendah yang diketahui setelah diberikannya skala etika berkomunikasi. Proses yang lebih lengkap untuk mengetahui siswa yang memiliki etika berkomunikasi rendah digunakan cara *Screening* (penyaringan), yang menggunakan langkah-langkah berikut:

1. Mewawancarai guru BK mengenai siswa yang memiliki etika berkomunikasi rendah.
2. Menyebarkan angket tentang etika berkomunikasi pada siswa sebelum diberikan layanan konseling individual.
3. Setelah melihat hasil dari jawaban siswa dalam mengisi angket, dapat diperoleh siswa yang memiliki etika berkomunikasi rendah. tiga skor terendah yang di jadikan sampel penelitian.

---

<sup>41</sup> Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Alfabeta, h. 118

#### D. Defenisi Operasional

Untuk lebih menjelaskan mengenai variabel penelitian ini, penulis akan mendefenisikan kembali secara operasional masing-masing variabel dengan tujuan agar terlihat dengan jelas garis batasannya:

1. Etika berkomunikasi merupakan suatu hal yang mencerminkan sikap, tingkah laku yang baik dan buruk, benar ataupun salah dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.
2. Konseling individual adalah bantuan dilakukan bersifat *face to face relationship* (hubungan empat mata) yang dilaksanakan dengan wawancara antara konselor dengan klien, maksud yang dipecahkan melalui tehnik konseling ini ialah masalah-masalah yang bersifat pribadi.
3. Pendekatan Analisis Transaksional (*Transactional analysis*) merupakan pendekatan yang dapat digunakan pada seting individual maupun kelompok. Pendekatan ini berbeda dengan kebanyakan pendekatan terapi, baik dari segi kontraktual maupun pengambilan keputusan. Pendekatan analisis transaksional ini terdiri dari dua kata analisis berarti pengujian sesuatu secara detail agar lebih memahami atau agar dapat menarik kesimpulan dari hasil pengujian tersebut, sedangkan transaksional atau transaksi adalah unit pokok dari sebuah hubungan sosial.

## E. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian *Eksperimen*, untuk mengumpulkan data, sampel terdiri satu kelas. Sebelum diberikan perlakuan, kedua kelas sampel tersebut diuji dengan skala likert (*pre-test*), dan setelah diberikan perlakuan, kedua kelas sampel tersebut diuji kembali dengan skala yang sama (*post-test*).

Untuk memperjelas eksperimen dalam penelitian ini disajikan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan *pre-test*, adalah pengukuran (dengan menggunakan skala likert tentang etika berkomunikasi). Tujuan *pre-test* adalah untuk mengetahui tingkat etika berkomunikasi siswa sebelum diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional, hasil *pre-test* ini akan menjadi perbandingan pada *post-test*.
2. Memberikan perlakuan (*treatment*), adalah pemberian suatu perlakuan yaitu konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional yang akan diberikan selama 5 kali pertemuan dengan 30 menit.
3. Melakukan *post-test* sesudah pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional yang bertujuan untuk mengetahui hasil apakah layanan konseling individual dengan analisis transaksional mempunyai pengaruh terhadap etika berkomunikasi siswa. *Post-test* ini tidak dilakukan disetiap pertemuan, tetapi setelah 5 kali pertemuan.
4. Proses analisis data dengan menggunakan Uji non parametrik Wilcoxon.

## F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan angket dalam bentuk skala likert yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi seseorang tentang fenomenal sosial. Sebelum skala likert digunakan sebagai instrumen pengumpulan data terlebih dahulu diadakan uji coba pada siswa diluar sampel. Uji coba instrumen dilakukan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas instrumen. Untuk menskor skala kategori likert, jawaban yang diberi bobot atau disamakan dengan nilai kuantitatif 4,3,2,1. Untuk empat pilihan pertanyaan positif. Dan 1,2,3,4 untuk pertanyaan yang bersifat negatif. Ketentuan pemberian skor etika berkomunikasi siswa dapat dilihat pada tabel.

**Tabel 1**

**Skor Angket Berdasarkan Skala Likert**

No	Pertanyaan Positif		Pertanyaan Negatif	
	Skor	Keterangan	Skor	Keterangan
1	4	Sangat Sesuai	1	Sangat sesuai
2	3	Sesuai	2	Sesuai
3	2	Ragu	3	Ragu
4	1	Tidak sesuai	4	Tidak sesai

Keterangan :

- 0% - 25% (tidak sesuai)
- 26% - 50% (ragu)
- 51% - 75% (sesuai)
- 75% - 100% (sangat sesuai)

Dalam penyusunan skala etika berkomunikasi siswa peneliti membentuk kisi-kisi instrumen berdasarkan data dalam kajian teori. Untuk lebih jelasnya, akan disajikan pengembangan kisi-kisi instrumen tentang peningkatan etika berkomunikasi siswa sebagai berikut:

**Tabel. 2**

**Kisi-kisi Skalar Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa**

No	Indikator	Deskriptor	No item		Jumlah
			+	-	
1.	Bahasa Tubuh	• Ekspresi wajah	14	4	8
		• Cara Berjalan	8	5	
		• Cara duduk	16	18	
		• Cara berdiri	3	2	
2.	Cara Berbicara	• Volume suara	17	6	6
		• Tempo bicara	15	21	
		• Nada bicara/intonasi	1	20	
3.	Gaya Bicara	• Formal	7	19	8
		• Berbelit-belit	12	29	
		• Membosankan	30	10	
		• Menguasai pembicaraan	34	26	
4.	Bahasa Lisan	• Menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan lingkungan tempat berada	9	27	2
5.	Berkenalan	• Menyebutkan nama dengan jelas	31	40	6
		• Menatap mata dengan ramah	35	11	
		• Menjabat tangan dengan erat	13	23	
6.	Menggunakan kata-kata sopan	• Menghargai pembicaraan orang yang lebih tua	32	36	6



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Tidak mengolok-olok kekurangan teman</li> </ul>	37	28	
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menggunakan kata-kata baik</li> </ul>	22	33	
7.	Memotong pembicaraan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menghargai pendapat teman</li> </ul>	39	24	4
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Menjadi pendengar yang baik</li> </ul>	25	38	
<b>JUMLAH</b>			20	20	40

### 1. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahian suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.

Untuk menguji tingkat validitas instrumen dalam penelitian digunakan teknik analisis *Koefisien Korelasi Product Moment*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

#### Keterangan:

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antar variabel X dan Y

X : Skor butir

Y : Skor total

$\sum X$  : Jumlah skor item

- $\Sigma Y$  :Jumlah skor total  
 $\Sigma XY$  : Jumlah skor total item  
 $\Sigma X^2$  :Jumlah skor kuadrat  
 $\Sigma Y^2$  :Jumlah skor total kuadrat  
 $N$  : jumlah subjek

Untuk mengadakan interpretasi mengenai besarnya korelasinya dapat dilihat pada tabel.

**Tabel. 3**  
**Interpretasi Besarnya Korelasi**

Koefisien Korelasi	Interpretasi
0,800-1,000	Validitas sangat tinggi
0,600-0,790	Validitas tinggi
0,400-0,590	Validitas cukup
0,200-0,390	Validitas rendah
$\leq 0,200$	Validitas sangat rendah

## 2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah suatu instrumen yang dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut cukup baik. Dalam hal ini suatu alat ukur itu disebut mempunyai reliabilitas tinggi atau dapat dipercaya jika alat ukur itu mantap dan stabil, dapat diandalkan mampu mengungkapkan data sama atau sesuai untuk beberapa kali pemberian kepada responden sehingga hasilnya akurat.

Untuk mengukur reliabilitas angket digunakan teknik *Alfa Cronbach* sebagai berikut:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right)$$

Keterangan:

$r_1$  : Reliabilitas instrumen

$k$  : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \delta b^2$  : Jumlah varians butir

$\delta t^2$  : Varians total

Rumus untuk varians butir dan varians total:

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

$$S_t = \frac{\sum X_t^2 - \frac{(\sum X_t)^2}{N}}{N}$$

Dimana:

$\sum X$  : Jumlah kuadrat seluruh skor item

$\sum Y$  : jumlah kuadrat subyek

Untuk mentafsirkan koefisien reliabilitas dapat digunakan acuan pada tabel.

**Tabel. 4**

**Koefisien Reliabilitas**

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Interpretasi</b>
0,80-1,00	Validitas sangat tinggi
0,60-0,79	Validitas tinggi
0,40-0,59	Validitas cukup
0,20-0,39	Validitas rendah
$\leq 0,20$	Validitas sangat rendah

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk memperoleh data dari lapangan penelitian, maka dipergunakan alat pengumpulan data yakni sebagai berikut:

### **1. Skala Likert**

Skala likert ini telah banyak digunakan oleh para peneliti guna mengukur persepsi atau sikap seseorang. Skala ini menilai sikap atau tingkah laku yang diinginkan oleh para peneliti dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan ke responden. Kemudian responden diminta memberikan pilihan jawaban atau respon dalam skala ukur yang telah disediakan, misalnya sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Skala ukur tersebut pada umumnya ditempatkan berdampingan dengan pertanyaan atau pertanyaan yang telah direncanakan, dengan tujuan agar responden lebih mudah mengecek maupun memberikan pilihan jawaban yang sesuai dengan pertimbangan mereka.

## **H. Teknik Analisis Data**

Penelitian ini untuk mengungkap tentang Pengaruh Konseling Individu dengan Pendekatan Analisis Transaksional terhadap Etika Berkomunikasi siswa kelas XI-IPS Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang Tahun Ajaran 2017-2018.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan statistik non parametrik yang setara dengan statistik parametrik, yaitu untuk melihat apakah ada pengaruh pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional dalam mengembangkan etika

berkomunikasi siswa. Adapun rumus non parametrik yang digunakan adalah uji beda dua data berpasangan, uji satu pihak “*test ranking-bertanda wilcoxon*”.

Langkah-langkah uji wilcoxon adalah sebagai berikut:<sup>42</sup>

1. Beri nomor urut untuk harga mutlak selisih ( $X_i - Y_i$ ). Harga mutlak yang terkecil diberi nomor urut atau peringkat 1, harga mutlak selisih berikutnya diberi nomor urut 2, dan akhirnya harga mutlak terbesar diberi nomor urut n. Jika terdapat selisih harga mutlak yang sama besar, untuk nomor urut diambil rata-ratanya.
2. Untuk tiap nomor urut berikan pula tanda yang didapat dari selisih ( $X - Y$ )
3. Hitunglah jumlah nomor urut yang bertanda positif dan juga jumlah nomor urut yang bertanda negatif.
4. Untuk jumlah nomor urut yang didapat pada poin c, diambil jumlah yang harga mutlaknya paling kecil. Sebutlah jumlah ini sama dengan J. Jumlah J inilah yang dipakai untuk menguji hipotesis.

$H_0$  : tidak ada pengaruh perlakuan terhadap etika berkomunikasi siswa

$H_1$  : terdapat pengaruh perlakuan terhadap etika berkomunikasi siswa

Untuk menguji hipotesis diatas dengan taraf nyata  $\alpha = 0,01$  atau  $\alpha = 0,05$ , bandingkan J diatas dengan J yang diperoleh dari tabel uji wilcoxon. Jika J dari perhitungan lebih kecil atau sama dengan J dari daftar tabel uji wilcoxon, maka  $H_0$  ditolak dan sebaliknya, apabila J dari perhitungan lebih besar dari daftar tabel uji wilcoxon maka  $H_0$  diterima.

---

<sup>42</sup> Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: Tarsito, h.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Profil Sekolah**

##### **1. Sejarah Sekolah**

Pada tahun 1975 telah berdiri sebuah lembaga pendidikan yang diberi nama Perguruan Taman Pendidikan Islam dibawah pimpinan alm. Bapak Abdul Kadir Manurung yang mengelola secara institusi Pendidikan Guru Agama 4 tahun (PGA 4 Tahun) dengan memanfaatkan gedung milik PTP VI yang diperuntukkan sebagai MDA sore hari. Kemudian pada tahun 1979 PGA 4 Tahun berubah menjadi Madrasah Tsanawiyah Taman Pendidikan Islam dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri dan Madrasah ini terus berkembang dengan inovasi tiada henti dengan ridho Allah SWT. Kemudian pada tahun 1985 Madrasah Tsanawiyah Taman Pendidikan Islam berubah menjadi Madrasah Nurul Hikmah PTP IV yang disponsori oleh Bapak Edy, SK Askep Perkebunan Tinjowan dan selanjutnya Madrasah ini semakin populer di kalangan Masyarakat.

Akhirnya pada tahun 1989 bertepatan bulan Ramadhan terjadi kebakaran, sehingga semua dokumen hangus terbakar. Lantas proses pembelajaran sangat darurat sekali, dan ruang belajar Madrasah dibangun dengan bantuan PT. Murida Bosar Maligas Pimpinan Bapak Abdul Gani seorang Komisariss Golkar Kabupaten Simalungun dan sebagian lagi dari para donatur serta bantuan dari Departemen Agama (Depag). Selanjutnya terjadi peristiwa yang sangat menyedihkan dimana Bapak Abdul Kadir Manurung

meninggal dunia pada tahun 1994, akhirnya pada tahun itu terjadi pergantian pemimpin dengan menunjuk Drs. Markim sebagai Kepala Madrasah dan pada tahun 2007 terjadi pergantian Kepala Madrasah yang di gantikan oleh Bapak Akhmad Nur Solikhin, S. Ag hingga sekarang.

## **2. Visi, Misi dan Tujuan**

### **a. Visi**

“Terbentuknya siswa yang berprestasi, terampil, berwawasan keilmuan dan kebangsaan, berakhlakul karimah yang berlandaskan iman dan taqwa”.

### **b. Misi**

1. Meningkatkan kualitas kelembagaan dengan cara meningkatkan kualitas dan kuantitas delapan standar pendidikan nasional untuk mewujudkan pelayanan yang lebih baik.
2. Mengembangkan sistem pengelolaan pendidikan yang berbasis pada karakteristik wilayah dan budaya Sumatera Utara.
3. Menyelenggarakan pembelajaran untuk menumbuh kembangkan kemampuan berfikir aktif, kreatif dan aktif dalam memecahkan masalah.
4. Menyelenggarakan pengembangan diri sehingga siswa dapat berkembang sesuai dengan minat dan bakatnya.
5. Menumbuh kembangkan lingkungan dan perilaku religius sehingga siswa dapat mengamalkan dan menghayati agamanya secara nyata.

6. Menumbuh kembangkan perilaku terpuji dan praktik nyata sehingga siswa dapat menjadi teladan bagi teman dan masyarakat.

c. Tujuan

“Meningkatkan kecerdasan, keterampilan siswa sehingga berprestasi dan unggul berdasarkan IMTAQ dan IPTEK, mampu bersaing memasuki jenjang pendidikan tinggi.

## B. Deskripsi Data

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MA Nurul Hikmah Tinjowan, khususnya penelitian terhadap etika berkomunikasi adalah masalah yang sering muncul dalam lingkungan sekolah. Etika berkomunikasi merupakan hal penting bagi setiap manusia, karena manusia diuntut untuk dapat berkomunikasi dengan baik antar sesama. Manusia juga tidak dapat memungkiri bahwasannya dalam setiap hal yang dilakukan dibutuhkan interaksi, interaksi tersebut dilakukan dengan berkomunikasi antar sesama. Oleh sebab itu sangat diperlukan bimbingan dalam menanamkan sikap yang beretika terhadap komunikasi. Berikut ini dipaparkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan dalam perumusan masalah:

### **1. Pengaruh Konseling Individual Dengan Pendekatan Analisis Transaksional Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa Di MA Nurul Hikmah Tinjowan**

Pengaruh konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional siswa kelas XI IPS-1 MA Nurul Hikmah Tinjowan dapat diketahui setelah menghitung hasil skala *Pre-test* (sebelum diberikannya layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional) dan *post-test* (setelah



diberikan konseling individual dengan analisis transaksional). Penjelasan apakah ada pengaruh konseling individual dengan analisis transaksional terhadap etika berkomunikasi siswa kelas XI IPS-1 Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang akan dipaparkan pada sub bab pembahasan hasil analisis data.

## C. Uji Coba Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas

Uji validitas dilakukan pada 25 responden yang bukan sampel pada penelitian ini. Uji validitas dilakukan sebelum melakukan penelitian yang sebenarnya dengan tujuan untuk mengetahui valid atau tidaknya instrumen untuk digunakan dalam penelitian.

Dalam 40 angket yang diberikan diperoleh 30 item yang valid dan 10 item yang tidak valid. Maka 30 item yang valid akan digunakan sebagai instrumen dalam penelitian ini untuk mengetahui etika berkomunikasi siswa. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 6**.

### 2. Uji Reliabilitas

Keseluruhan item angket yang valid tersebut berjumlah 30 item dihitung reliabilitasnya kemudian dikomfirmasi terhadap  $r_{tabel}$  pada taraf  $\alpha=0,05$  ;  $N=25$  dari tabel diperoleh  $r_{tabel}= 0,614$ . Karena  $r_{hitung}>r_{tabel}$ , maka dengan demikian angket yang digunakan mempunyai tingkat reliabilitas sangat tinggi. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 7**.

## D. Deskripsi Hasil Penelitian

### 1. *Pre-test* Etika Berkomunikasi Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 5 orang siswa/i yang memiliki etika berkomunikasi paling rendah. Dari *pre-test* kelompok subjek penelitian ini, diperoleh skor terendah 71 dan skor tertinggi 84, dengan rata-rata (M)=73,6 dan standar deviasi (SD)=2,07. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 9**

### 2. *Post-test* Etika Berkomunikasi Siswa

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan jumlah responden 5 orang siswa/i yang memiliki etika berkomunikasi paling rendah. Dari *post-test* kelompok subjek penelitian ini, diperoleh skor terendah 90 dan skor tertinggi 95, dengan rata-rata (M)=93,4 dan standar deviasi (SD)=8,12. Perhitungan selengkapnya dapat dilihat pada **lampiran 11**.

### 3. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis ini menggunakan uji beda non parametrik wilcoxon syaratnya yaitu jika  $J_{hitung} > J_{tabel}$  pada taraf  $\alpha=0,05$ .  $H_a$  diterima  $H_o$  ditolak dan jika  $J_{hitung} < J_{tabel}$  pada taraf  $\alpha=0,05$   $H_a$  ditolak dan  $H_o$  diterima.

Harga  $J_{tabel}$  pada  $N=5$  pada taraf  $\alpha=0,05$  diperoleh sebesar 0, maka  $J_{hitung} > J_{tabel} = 2,6 > 0$ . Jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pelaksanaan layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional terhadap etika berkomunikasi siswa MA Nurul Hikmah Tinjowan Kecamatan Ujung Padang.

#### 4. Analisis Persentase Dan Pengembangan Etika Berkomunikasi Siswa

Berdasarkan tes awal (*pre-test*), diperoleh rata rata etika berkomunikasi siswa=368 dan test akhir (*post-test*) diperoleh rata-rata=467. Maka etika berkomunikasi siswa berkembang setelah mendapat perlakuan konseling individual dengan menggunakan pendekatan analisis transaksional ( $368 < 467$ ). Peningkatan interval etika berkomunikasi siswa setelah mendapat konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional sebesar 26,90%. Untuk perhitungan lebih rinci dapat dilihat pada **lampiran 13**.

#### E. Pembahasan Hasil Penelitian

Sebelum memberikan layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional kepada siswa yang memiliki etika berkomunikasi rendah, peneliti terlebih dahulu melakukan observasi awal dengan mewawancarai guru BK mengenai kelas mana yang memiliki etika berkomunikasi rendah. Berdasarkan hasil wawancara kepada guru BK ditemukan kelas yang sering berkata tidak sopan terhadap orang yang lebih tua adalah di kelas XI IPS-1. Selanjutnya peneliti memberikan siswa seperangkat angket etika berkomunikasi yang telah dinyatakan valid untuk menjangkau siswa yang memiliki etika berkomunikasi rendah. Berdasarkan angket etika berkomunikasi ditemukan 10 siswa yang dikategorikan memiliki etika berkomunikasi rendah. Selanjutnya 10 siswa diberikan angket kembali untuk memperoleh data yang paling rendah. Berdasarkan angket etika berkomunikasi peneliti menemukan 5 orang siswa yang memiliki etika

berkomunikasi rendah yang akan diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional.

Hasil *pre-test* 5 orang siswa yang menjadi sampel penelitian, kemudian diperoleh rata-rata (M) sebesar 73,6. Setelah diberikan perlakuan terhadap siswa (layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional), dan dilakukan lagi penyebaran angket etika berkomunikasi (*post-test*) maka rata-rata (M) yang diperoleh sebesar 93,4. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata (M) siswa sesudah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional lebih tinggi daripada nilai rata-rata (M) sebelum diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional.

Hal ini juga ditunjukkan dari hasil perhitungan uji beda non parametrik wilcoxon pada siswa yang mengikuti layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional diperoleh  $J_{hitung} > J_{tabel}$  ( $2,6 > 0$ ) yang berarti hipotesis yang diajukan dapat diterima. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perubahan etika berkomunikasi dapat dilakukan melalui pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional. Hasil ini memperlihatkan bahwa ada peningkatan perubahan etika berkomunikasi siswa setelah diberikan layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional.

Tujuan khusus layanan konseling individual adalah (1) klien dapat memahami seluk beluk masalah yang dialami secara mendalam dan konferhensif, serta positif dan dinamis, (2) dikembangkannya persepsi dan sikap serta keinginan demi terlaksanakannya secara spesifik masalah yang

dialami oleh klien tersebut, (3) pengembangan dan pemeliharaan potensi klien dan berbagai unsur positif yang ada pada dirinya merupakan latar belakang pemahaman dan pengentasan masalah klien dapat dicapai, (4) mencegah menjalarnya masalah yang sekarang sedang dialami oleh klien, secara (diharapkan) tercegah pula masalah-masalah baru yang mungkin timbul, (5) menangani sasaran yang bersifat advokasi.

Menurut *eric Berne*, dalam bukunya yang berjudul "*Principles of Group Treatment, (1996)*" mengemukakan empat tujuan yang ingin dicapai dalam konseling analisis transaksional, yaitu:

- e. Konselor membantu klien yang mengalami kontaminasi (pencemaran) status ego yang berlebihan.
- f. Konselor berusaha membantu mengembangkan kapasitas diri klien dalam menggunakan semua status egonya yang cocok. Ini menyangkut pula dalam memperoleh kebebasan dan kemampuan yang dapat ditembus diantara status egonya.
- g. Konselor berusaha membantu klien dalam mengambangkan seluruh status ego dewasanya. Pengembangan ini pada hakekatnya adalah menetapkan pikiran dan penalaran individu. Untuk itu dibutuhkan suatu kemampuan serta kapasitas yang optimal dalam mengatur hidupnya sendiri.
- h. Membantu klien dalam membebaskan dirinya dari posisi hidup yang kurang cocok serta menggantinya dengan rencana hidup yang baru atau naskah hidup (*life script*) yang lebih produktif.

Berdasarkan asumsi ahli diatas dan hasil penelitian yang diperoleh telah terbukti bahwa pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional mempunyai pengaruh yang positif dan cukup signifikan terhadap pengembangan etika berkomunikasi siswa kelas XI-IPS-1 Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat dikemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis hasil uji non parametrik Wilcoxon di peroleh nilai signifikan pada taraf  $\alpha=0,05$  diperoleh sebesar 0, maka  $J_{hitung} > J_{tabel} = 2,6 > 0$ , sehingga  $H_a$  diterima yang berarti ada pengaruh pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional terhadap etika berkomunikasi siswa Madrasah Nurul Hikmah Tinjowan.
2. Diketahui bahwa nilai rata-rata dari etika berkomunikasi siswa dengan menggunakan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional adalah *pre-test* 73,6 dan *post-test* 93,4.

#### **B. Saran**

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan diatas maka peneliti menyarankan hal-hal berikut:

1. Bagi Sekolah

Saran untuk Kepala Sekolah adalah agar sekolah memfasilitasi segala sarana dan prasarana dalam kegiatan BK seperti ditetapkannya jam khusus untuk guru BK dalam melaksanakan layanan kepada seluruh siswa. Kemudian bagi guru BK sebaiknya membuat program konseling individual mengenai etika berkomunikasi agar siswa dapat

berkomunikasi kepada guru dan orang tua dengan lebih sopan dan lebih baik lagi. Berdasarkan hasil penelitian yang menyatakan bahwa layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional dapat digunakan untuk meningkatkan etika berkomunikasi siswa, maka hal ini dapat digunakan oleh konselor sekolah sebagai bahan masukan dalam membantu mengatasi permasalahan siswa lainnya.

## 2. Bagi Siswa

Saran yang dapat diberikan kepada siswa adalah agar siswa lebih terampil dalam berkomunikasi, lebih sopan santun dalam berbicara kepada orang lain, baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

## 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian tentang layanan bimbingan dan konseling, disarankan untuk dapat melakukan penelitian pada permasalahan siswa secara lebih khusus. Agar dapat menambah khazanah penelitian tentang etika berkomunikasi siswa, selain itu juga peneliti selanjutnya diharapkan agar dapat memberikan materi yang berbeda sehingga dapat menambah wawasan siswa dalam meningkatkan etika berkomunikasi siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*.  
Jakarta: Rineka Cipta
- Cangara, Hafied. 2009. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia
- Corey, Gerald. 2013. *Teori & Praktek Konseling & Psikoterapi*. Bandung: PT.  
Rafika Aditama
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan terjemahannya*. Semarang: Karya  
Toha Putra
- Gibson, L. Gibson & Marriane H. Mitchell. 2011. *Bimbingan dan Konseling*.  
Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Hadist Imam Nawawi, *Arbainnawaiyah*: Hadits ke-15 (oleh hadis sarbain)
- Hartinah, sitti. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: PT. Ratika  
Aditama
- <https://supraptoestede.blogspot.co.id/2014/11/fakta-dan-realita-dekadensi-moral-di.html>
- <https://nasional.kompas.com/read/2017/11/06/16500581/kasus-guru-pukulsiswa-di-pangkal-pinang-berujung-damai>
- Liliweri, Alo. 2015. *Komunikasi Antar-Personal*. Jakarta: Kencana
- Luddin, Abu Bakar M. 2010. *Dasar-dasar Konseling Tinjauan Teori & Praktik*.  
Bandung: Cita Pustaka Media Perintis
- Moekijat. *Asas-asas*. Bandung: Mandar Maju
- Musman, Asti. 2016. *Sukses Berbicara*. Yogyakarta: Psikologi Corner



- Prayitno, Erman Amti. 2004. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Prayitno. 2017. *Konseling Profesional yang Berhasil*. Jakarta: Rajawali Pers
- Ridhani, Akhmad Rizkhi dan Anwar Sutoyo. 2016. *Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Berbasis Islam Untuk Meningkatkan Perilaku Etik Berkomunikasi Siswa MTs. Kota Banjarmasin*. ISSN 2252-6889. Kampus UNNES
- Rismawati. 2008. *Kepribadian & Etika Profesi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group
- Srijanti, dkk. 2017. *Etika Membangun Sifat Profesionalisme Sarjana*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung. PT. Alfabeta
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksana Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Suryani, Lilis Erma dan Denok Setiawati. *Penerapan Teknik Sociodrama Untuk Meningkatkan Komunikasi Yang Beretika Pada Siswa Di SMA Negeri Gondang*. Volume 03 Nomor 01. 196-202.
- Uno, Mien R. *Buku Pintar Etiket untuk Remaja*. Jakarta: PT. Gramedia Utama
- Willis, S. Sofyan. 2014. *Konseling Individual*. Bandung: Alfabeta
- Wursanto. 1995. *Etika Komunikasi Kantor*. Yogyakarta: Kanisius

## Lampiran 1

**Kisi-kisi Skalar Terhadap Etika Berkomunikasi Siswa**

No	Indikator	Deskriptor	No item		Jumlah
			+	-	
1.	Bahasa Tubuh	• Ekspresi wajah	14	4	8
		• Cara Berjalan	8	5	
		• Cara duduk	16	18	
		• Cara berdiri	3	2	
2.	Cara Berbicara	• Volume suara	17	6	6
		• Tempo bicara	15	21	
		• Nada bicara/intonasi	1	20	
3.	Gaya Bicara	• Formal	7	19	8
		• Berbelit-belit	12	29	
		• Membosankan	30	10	
		• Menguasai pembicaraan	34	26	
4.	Bahasa Lisan	• Menyesuaikan bahasa yang digunakan dengan lingkungan tempat berada	9	27	2
5.	Berkenalan	• Menyebutkan nama dengan jelas	31	40	6
		• Menatap mata dengan ramah	35	11	
		• Menjabat tangan dengan erat	13	23	
6.	Menggunakan kata-kata sopan	• Menghargai pembicaraan orang yang lebih tua	32	36	6
		• Tidak mengolok-olok kekurangan teman	37	28	
		• Menggunakan	22	33	

		kata-kata baik			
7.	Memotong pembicaraan	• Menghargai pendapat teman	39	24	4
		• Menjadi pendengar yang baik	25	38	
<b>JUMLAH</b>			20	20	40

## Lampiran 2

**Skala Etika Berkomunikasi Siswa****(Sebelum Divaliditas)**

Nama :

Kelas :

Petunjuk :

1. Tulislah terlebih dahulu nama dan kelas pada tempat yang disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum anda menjawab.
3. Dalam pernyataan ini tidak ada jawaban salah, semua jawaban adalah benar, oleh karena itu jawablah sesuai dengan keadaan yang Anda alami.
4. Semua jawaban dan identitas Anda akan dijaga kerahasiaannya.
5. Jawaban Anda tidak akan berpengaruh terhadap nilai Anda.
6. Angket ini terdiri dari pernyataan-pernyataan dan setiap pernyataan terdapat empat alternatif jawaban, antara lain:
  - SS : Sangat Sering
  - S : Sering
  - K : Kadang-kadang
  - TP : Tidak Pernah
7. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda cek list (√) pada jawaban yang Anda anggap sesuai atau paling mendekati dengan diri Anda.
8. Periksa kembali identitas dan jawaban Anda sebelum menyerahkan angket ini.

NO	PERNYATAAN	SS	S	K	TP
1	Saya berbicara kepada guru dengan intonasi yang stabil				
2	Saya berdiri di depan guru dengan melipatkan dua tangan ke depan				
3	Saya berdiri sambil mendengarkan teman saya berbicara				

NO	PERNYATAAN	SS	S	K	TP
4	Saya menundukkan wajah saat melihat teman sedang berjalan				
5	Saya menyanggol teman saya yang sedang berjalan				
6	Saya menjawab pertanyaan guru dengan keras				
7	Saya berbicara kepada orang yang lebih tua dengan bahasa formal				
8	Saya mendahulukan orang yang lebih tua untuk berjalan				
9	Saya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara kepada orang yang lebih tua				
10	Saya menjauhi teman yang membosankan pada saat berbicara				
11	Ketika berkenalan, saya mengalihkan pandangan saya ke yang lain				
12	Saya berbicara dengan lancar kepada teman				
13	Ketika berkenalan dengan seseorang, saya menjabat tangannya erat				
14	Saya senyum saat teman saya menyapa				
15	Saya berbicara kepada guru dengan tempo yang stabil				
16	Saya duduk disamping teman yang sedang berbicara				
17	Saya berbicara kepada teman dengan suara yang kuat				
18	Saya menendang kaki teman saat duduk				
19	Saya menggunakan kata "Aku" ketika berbicara dengan guru				
20	Saya berbicara kepada teman dengan intonasi yang sangat tinggi				
21	Saya berbicara kepada teman dengan tempo yang cepat				
22	Saya mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru				
23	Saya tidak bersedia diajak bersalaman ketika berkenalan dengan seseorang				
24	Saya langsung menyalahkan pendapat teman				
25	Ketika guru menjelaskan, saya mendengarkan dengan baik				
26	Saya tidak mau tahu apa yang sedang dibicarakan oleh teman				
27	Saya tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi				
28	Ketika teman tidak dapat menjawab pertanyaan di kelas, saya mentertawakannya				
29	Saya berbelit-belit saat menjawab pertanyaan yang diajukan guru				
30	Saya mulai pembicaraan dengan topik terbaru				

NO	PERNYATAAN	SS	S	K	TP
31	Saya menyebutkan nama saya dengan lantang di depan kelas				
32	Saya membedakan cara berbicara kepada orang yang lebih tua				
33	Saya tidak canggung mengucapkan kata-kata kasar kepada teman				
34	Saya menghargai teman yang ingin tahu semua pembicaraan				
35	Ketika berkenalan dengan seseorang saya menatap wajahnya				
36	Saya membantah perkataan guru dan orang yang lebih tua				
37	Ketika teman memiliki kekurangan, saya menertawakannya				
38	Ketika orang yang lebih tua berbicara, saya memotong pembicaraannya				
39	Saya mengacungkan tangan saat menanggapi pendapat teman				
40	Saya hanya memberitahu nama panggilan saya saat berkenalan dengan orang lain				

## Lampiran 3

**Skala Etika Berkomunikasi Siswa****(Sesudah Divaliditas)**

Nama :

Kelas :

Petunjuk :

1. Tulislah terlebih dahulu nama dan kelas pada tempat yang disediakan.
2. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti sebelum anda menjawab.
3. Dalam pernyataan ini tidak ada jawaban salah, semua jawaban adalah benar, oleh karena itu jawablah sesuai dengan keadaan yang Anda alami.
4. Semua jawaban dan identitas Anda akan dijaga kerahasiaannya.
5. Jawaban Anda tidak akan berpengaruh terhadap nilai Anda.
6. Angket ini terdiri dari pernyataan-pernyataan dan setiap pernyataan terdapat empat alternatif jawaban, antara lain:
  - SS : Sangat Sering
  - S : Sering
  - K : Kadang-kadang
  - TP : Tidak Pernah
7. Pilihlah salah satu jawaban dengan cara memberi tanda cek list (√) pada jawaban yang Anda anggap sesuai atau paling mendekati dengan diri Anda.
8. Periksa kembali identitas dan jawaban Anda sebelum menyerahkan angket ini.

NO	PERNYATAAN	SS	S	K	TP
1	Saya berbicara kepada guru dengan intonasi yang stabil				
2	Saya berdiri di depan guru dengan melipatkan dua tangan ke depan				
3	Saya berdiri sambil mendengarkan teman saya berbicara				

NO	PERNYATAAN	SS	S	K	TP
4	Saya menundukkan wajah saat melihat teman sedang berjalan				
5	Saya menyanggol teman saya yang sedang berjalan				
6	Saya menjawab pertanyaan guru dengan keras				
7	Saya berbicara kepada orang yang lebih tua dengan bahasa formal				
8	Saya mendahulukan orang yang lebih tua untuk berjalan				
9	Saya menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar saat berbicara kepada orang yang lebih tua				
10	Saya menjauhi teman yang membosankan pada saat berbicara				
11	Ketika berkenalan, saya mengalihkan pandangan saya ke yang lain				
12	Saya berbicara dengan lancar kepada teman				
13	Ketika berkenalan dengan seseorang, saya menjabat tangannya erat				
14	Saya senyum saat teman saya menyapa				
15	Saya berbicara kepada teman dengan suara yang kuat				
16	Saya menendang kaki teman saat duduk				
17	Saya berbicara kepada teman dengan intonasi yang sangat tinggi				
18	Saya berbicara kepada teman dengan tempo yang cepat				
19	Saya mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru				
20	Saya langsung menyalahkan pendapat teman				
21	Ketika guru menjelaskan, saya mendengarkan dengan baik				
22	Saya tidak menggunakan bahasa yang sesuai dengan situasi dan kondisi				
23	Ketika teman tidak dapat menjawab pertanyaan di kelas, saya mentertawakannya				
24	Saya berbelit-belit saat menjawab pertanyaan yang diajukan guru				
25	Saya menyebutkan nama saya dengan lantang di depan kelas				
26	Saya tidak canggung mengucapkan kata-kata kasar kepada teman				
27	Saya membantah perkataan guru dan orang yang lebih tua				
28	Ketika teman memiliki kekurangan, saya menertawakannya				
29	Ketika orang yang lebih tua berbicara, saya memotong pembicaraannya				



NO	PERNYATAAN	SS	S	K	TP
30	Saya hanya memberitahu nama panggilan saya saat berkenalan dengan orang lain				

## Lampiran 4

**Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan**

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN ( RPL )**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**LAYANAN KONSELING INDIVIDU**

- I. A. Sekolah : Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan  
 B. Kelas : XI-2 IPS  
 C. Sasaran Layanan : Siswa kelas XI-2 IPS  
 D. Alokasi waktu : 1 x 45 Menit  
 E. Bidang Layanan : Pribadi dan Sosial  
 F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan  
 G. Bentuk Layanan : Konseling Individual  
 H. Tempat Layanan : Ruang BK
- II. Topik/permasalahan : Menghargai Pendapat Orang Lain dan Menjadi Pendengar yang Baik
- III. Tujuan Layanan : Agar siswa dapat memahami bagaimana menghargai pendapat orang lain dan menjadi pendengar yang baik.
- IV. Langkah Kegiatan Layanan :

NO	KEGIATAN LAYANAN	ALOKASI WAKTU
A	TAHAP AWAL Penerimaan: situasi konseling sejak awal menjadi tanggung jawab konseli, untuk itu konselor menyadarkan konseli rapport dan penstrukturan	5 Menit
B	TAHAP INTI Mengungkap penyebab masalah: Konselor memberanikan konseli agar ia mampu mengemukakan perasaannya.	10 Menit

	<p>Langkah treatment :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konselor menerima perasaan konseli serta memahaminya</li> <li>2. Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya</li> <li>3. Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil</li> <li>4. Konseli merealisasikan pilihannya itu.</li> </ol>	
C	<p>TAHAP AKHIR</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyimpulkan hasil konseling</li> <li>2. Mengadakan evaluasi</li> <li>3. Menyusun jadwal pertemuan lanjutan</li> <li>4. Menutup konseling</li> </ol>	5 Menit

V. Alat /Media /Sumber : Alat tulis dan angket Laiseg, Laijapen dan Laijapang

VI. Rencana Penilaian

- a. Penilaian Proses : Mengamati kegiatan siswa dalam menerima layanan
- b. Penilaian Segera : Lisan dan tertulis
- c. Penilaian Hasil : Laiseg, Laijapen dan Laijapang

VII.Tindak Lanjut : Melakukan pengamatan pada siswa untuk mengikuti kegiatan di sekolah

Tinjowan, Maret 2018

Mengetahui

Guru BK/Konselor

Pelaksana

Paramita, S.Pd

Endah Kusuma Wardani

NIM. 33143049

**PENILAIAN HASIL  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**LASEG**

**Hari, Tanggal Layanan** : .....

**Jenis Layanan** : Konseling Individual

**Pemberi Layanan** : Endah Kusuma Wardani

Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat.

1. Topik/ masalah apakah yang telah dibahas melalui layanan tersebut?  
.....
2. Hal-hal atau pemahaman baru apakah yang Anda peroleh dari layanan tersebut?  
.....
3. Bagaimanakah perasaan Anda setelah mengikuti layanan tersebut?  
.....
4. Hal-hal apakah yang akan Anda lakukan setelah mengikuti layanan tersebut?  
.....
5. Apakah layanan yang Anda ikuti berkaitan langsung dengan masalah yang Anda alami?
  - a. Apabila ya, keuntungan apa yang Anda peroleh?  
.....
  - b. Apabila tidak, keuntungan apa yang Anda peroleh?  
.....
6. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan?  
.....

Tinjowan, April 201

.....

**PENILAIAN HASIL  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING  
LAIJAPEN**

**Hari, Tanggal Layanan** : .....

**Jenis Layanan** : Konseling Individual

**Pemberi Layanan** : Endah Kusuma Wardani

Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat.

1. Apa masalah yang telah dibahas melalui layanan tersebut?  
.....  
.....
2. Bagaimanakah kondisi masalah tersebut sekarang?
  - a. Hal-hal apa yang telah Anda lakukan secara nyata untuk mengatasi masalah tersebut?  
.....  
.....
  - b. Perbaikan apasajakah yang telah terjadi?  
.....  
.....
  - c. Bagaimanakah Anda menyikapi masalah tersebut sekarang?  
.....  
.....
3. Berdasarkan gambaran no. 3, berapa persen masalah yang Anda alami tersebut yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang?
 

95 % - 100 %	30 % - 49 %	Semakin berat
75 % - 94 %	10 % - 29 %	.....
50 % - 74 %	Kurang dari 10 %	
4. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan?  
.....  
.....

Tinjowan, April 2018

.....

**RAHASIA**

**PENILAIAN HASIL  
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING**

**LAIJAPANG**

**Hari, Tanggal Layanan** : .....

**Jenis Layanan** : Konseling Individual

**Pemberi Layanan** : Endah Kusuma Wardani

Isilah titik-titik di bawah ini dengan singkat.

1. Apa masalah yang telah dibahas melalui layanan tersebut?

.....  
.....

2. Bagaimanakah pengaruh masalah Anda tersebut terhadap kehidupan Anda sekarang?

a. Masih adakah pengaruh negatif yang diakibatkan oleh masalah tersebut?

.....  
.....

b. Bagaimanakah kondisi Anda sekarang dengan telah ditanganinya masalah Anda tersebut?

.....  
.....

c. Bagaimanakah Anda menyikapi masalah tersebut (kalau belum terentaskan) atau kemungkinan timbulnya kembali masalah tersebut di masa yang akan datang?

.....  
.....

7. Berdasarkan gambaran no. 3, berapa persen masalah yang Anda alami tersebut yang telah terentaskan/ teratasi sampai sekarang?

95 % - 100 %	30 % - 49 %	Semakin berat
75 % - 94 %	10 % - 29 %	.....
50 % - 74 %	Kurang dari 10 %	

8. Tanggapan, saran, pesan atau harapan apa yang ingin Anda sampaikan kepada pemberi layanan?

.....  
.....

Tinjowan, April 2018

.....

## LAPORAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)

### RPL KONSELING INDIVIDUAL

- A. Topik Permasalahan/Pembahasan : Menghargai Pendapat Orang Lain dan Menjadi Pendengar yang Baik
- B. Spesifikasi Kegiatan
1. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
  2. Jenis Layanan : Konseling Individual
  3. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan
  4. Sasaran Layanan : Siswa Kelas XI-2 IPS
- C. Pelaksanaan Layanan
1. Hari, Tanggal Penyelenggaraan : Selasa, 13 Maret 2018
  2. Waktu : 11.00-11.45 Wib
  3. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK
  4. Deskripsi dan Komentar tentang Pelaksanaan layanan : Pelaksanaan layanan konseling individual berjalan dengan lancar, ini terbukti dengan melihat antusias siswa untuk datang ke ruangan BK dan memberikan komentar terkait dengan permasalahan yang di bahas.
- D. Evaluasi
1. Cara-cara Penilaian
    - a. Laiseg yaitu peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh pemberi layanan.
    - b. Laijapan yaitu peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh pemberi layanan setelah satu minggu diberikan layanan.
    - c. Laijapan yaitu peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh pemberi layanan setelah satu bulan diberikan layanan.
  2. Deskripsi dan komentar tentang penilaian :-

Mengetahui,

Guru BK/Konselor

Pelaksana

Paramita, S.Pd

Endah Kusuma Wardani

NIM. 33143049

**Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan**  
**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN ( RPL )**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**LAYANAN KONSELING INDIVIDU**

- I. A. Sekolah : Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan  
 B. Kelas : XI-2 IPS  
 C. Sasaran Layanan : Siswa kelas XI-2 IPS  
 D. Alokasi waktu : 1 x 45 Menit  
 E. Bidang Layanan : Pribadi dan Sosial  
 F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan  
 G. Bentuk Layanan : Konseling Individual  
 H. Tempat Layanan : Ruang BK
- II. Topik/permasalahan : Sopan Berbicara
- III. Tujuan Layanan : Agar siswa dapat memahami cara berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua dan menghargai sesama
- IV. Langkah Kegiatan Layanan :

NO	KEGIATAN LAYANAN	ALOKASI WAKTU
A	<p>TAHAP AWAL</p> <p>Penerimaan: situasi konseling sejak awal menjadi tanggung jawab konseli, untuk itu konselor menyadarkan konseli rapport dan penstrukturan</p>	5 Menit
B	<p>TAHAP INTI</p> <p>Mengungkap penyebab masalah: Konselor memberanikan konseli agar ia mampu mengemukakan perasaannya.</p> <p>Langkah treatment :</p> <p>1. Konselor menerima perasaan konseli serta memahaminya</p>	10 Menit



	2. Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya 3. Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil 4. Konseli merealisasikan pilihannya itu.	
C	TAHAP AKHIR 1. Menyimpulkan hasil konseling 2. Mengadakan evaluasi 3. Menyusun jadwal pertemuan lanjutan 4. Menutup konseling	5 Menit

V. Alat /Media /Sumber : Alat tulis dan angket Laiseg, Laijapen dan Laijapang

VI. Rencana Penilaian

- a. Penilaian Proses : Mengamati kegiatan siswa dalam menerima layanan
- b. Penilaian Segera : Lisan dan tertulis
- c. Penilaian Hasil : Laiseg, Laijapen dan Laijapang

VII. Tindak Lanjut : Melakukan pengamatan pada siswa untuk mengikuti kegiatan di sekolah

Tinjowan, Maret 2018

Mengetahui

Guru BK/Konselor

Pelaksana

Paramita, S.Pd

Endah Kusuma Wardani

NIM. 33143049

## LAPORAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)

### RPL KONSELING INDIVIDUAL

- A. Topik Permasalahan/Pembahasan : Sopan Berbicara
- B. Spesifikasi Kegiatan
1. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
  2. Jenis Layanan : Konseling Individual
  3. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pengentasan
  4. Sasaran Layanan : Siswa Kelas XI-2 IPS
- C. Pelaksanaan Layanan
1. Hari, Tanggal Penyelenggaraan : Kamis, 15 Maret 2018
  2. Waktu : 11.00-11.45 Wib
  3. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK
  4. Deskripsi dan Komentar tentang Pelaksanaan layanan : Pelaksanaan layanan konseling individual berjalan dengan lancar, ini terbukti dengan melihat antusias siswa untuk datang ke ruangan BK dan memberikan komentar terkait dengan permasalahan yang di bahas.
- D. Evaluasi
1. Cara-cara Penilaian
    - a. Laiseg yaitu peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh pemberi layanan.
    - b. Laijapen yaitu peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh pemberi layanan setelah satu minggu diberikan layanan.
    - c. Laijapan yaitu peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh pemberi layanan setelah satu bulan diberikan layanan.
  2. Deskripsi dan komentar tentang penilaian :-  
Mengetahui,

Guru BK/Konselor

Pelaksana

Paramita, S.Pd

Endah Kusuma Wardani

NIM. 33143049

**Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan**

**RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN ( RPL )**  
**BIMBINGAN DAN KONSELING**  
**LAYANAN KONSELING INDIVIDU**

- I. A. Sekolah : Madrasah Aliyah Nurul Hikmah Tinjowan  
 B. Kelas : XI-2 IPS  
 C. Sasaran Layanan : Siswa kelas XI-2 IPS  
 D. Alokasi waktu : 1 x 45 Menit  
 E. Bidang Layanan : Pribadi dan Sosial  
 F. Fungsi Layanan : Pemahaman dan Pengentasan  
 G. Bentuk Layanan : Konseling Individual  
 H. Tempat Layanan : Ruang BK
- II. Topik/permasalahan : Nada Berbicara/Intonasi
- III. Tujuan Layanan : Agar siswa memahami nada bicara/intonasi yang baik
- IV. Langkah Kegiatan Layanan :

NO	KEGIATAN LAYANAN	ALOKASI WAKTU
A	TAHAP AWAL Penerimaan: situasi konseling sejak awal menjadi tanggung jawab konseli, untuk itu konselor menyadarkan konseli rapport dan penstrukturan	5 Menit
B	TAHAP INTI Mengungkap penyebab masalah: Konselor memberanikan konseli agar ia mampu mengemukakan perasaannya.  Langkah treatment : 5. Konselor menerima perasaan konseli serta	10 Menit

	<p>memahaminya</p> <p>6. Konselor berusaha agar konseli dapat memahami dan menerima keadaan dirinya</p> <p>7. Konseli menentukan pilihan sikap dan tindakan yang akan diambil</p> <p>8. Konseli merealisasikan pilihannya itu.</p>	
C	<p>TAHAP AKHIR</p> <p>1. Menyimpulkan hasil konseling</p> <p>2. Mengadakan evaluasi</p> <p>3. Menyusun jadwal pertemuan lanjutan</p> <p>4. Menutup konseling</p>	6 Menit

V. Alat /Media /Sumber : Alat tulis dan angket Laiseg, Laijapen dan Laijapang

VI. Rencana Penilaian

- a. Penilaian Proses : Mengamati kegiatan siswa dalam menerima layanan
- b. Penilaian Segera : Lisan dan tertulis
- c. Penilaian Hasil : Laiseg, Laijapen dan Laijapang

VII. Tindak Lanjut : Melakukan pengamatan pada siswa untuk mengikuti kegiatan di sekolah

Tinjowan, Maret 2018

Mengetahui

Guru BK/Konselor

Pelaksana

Paramita, S.Pd

Endah Kusuma Wardani

NIM. 33143049

**LAPORAN PELAKSANAAN DAN EVALUASI (PENILAIAN)**  
**RPL KONSELING INDIVIDUAL**

- A. Topik Permasalahan/Pembahasan : Nada bicara/Inonasi
- B. Spesifikasi Kegiatan
1. Bidang Bimbingan : Pribadi dan Sosial
  2. Jenis Layanan : Konseling Individual
  3. Fungsi Layanan : Pemahaman dan pengentasan
  4. Sasaran Layanan : Siswa Kelas XI-2 IPS
- C. Pelaksanaan Layanan
1. Hari, Tanggal Penyelenggaraan : Sabtu, 17 Maret 2018
  2. Waktu : 11.00-11.45 Wib
  3. Tempat Penyelenggaraan : Ruang BK
  4. Deskripsi dan Komentar tentang Pelaksanaan layanan : Pelaksanaan layanan konseling individual berjalan dengan lancar, ini terbukti dengan melihat antusias siswa untuk datang ke ruangan BK dan memberikan komentar terkait dengan permasalahan yang di bahas.
- D. Evaluasi
1. Cara-cara Penilaian
    - a. Laiseg yaitu peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh pemberi layanan.
    - b. Laijapen yaitu peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh pemberi layanan setelah satu minggu diberikan layanan.
    - c. Laijapan yaitu peserta didik diminta untuk menjawab beberapa pertanyaan yang telah di sediakan oleh pemberi layanan setelah satu bulan diberikan layanan.
  2. Deskripsi dan komentar tentang penilaian :-

Mengetahui,

Guru BK/Konselor

Pelaksana

Paramita, S.Pd

Endah Kusuma Wardani

NIM. 33143049



Keterangan:

1-45 =Jumlah Pernyataan Etika Berkomunikasi Siswa

Pernyataan Positif

Pernyataan Negatif

1=TP

1=S

2=KK

2=SR

3=SR

3=KK

4=S

4=TP

## Lampiran 6

**Perhitungan Validitas Instrumen Skala Etika Berkomunikasi**

Validitas butir angket etika berkomunikasi siswa di hitung dengan menggunakan rumus *Product Moment*, sebagai berikut:

$$R_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Unuk mengetahui validitas skala etika berkomunikasi siswa, kriteria pengujian apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$  pada taraf segnifikan 0,41934 maka butir skala dianggap valid, demikian sebaliknya.

**Tabel.6****Ringkasan Perhitungan Validitas Skala Etika Berkomunikasi Siswa**

1	0,7	0,41934	Valid
2	0,5	0,41934	Valid
3	0,5	0,41934	Valid
4	0,5	0,41934	Valid
5	0,5	0,41934	Valid
6	0,5	0,41934	Valid
7	0,5	0,41934	Valid
8	0,5	0,41934	Valid
9	0,5	0,41934	Valid
10	0,5	0,41934	Valid
11	0,4	0,41934	Valid
12	0,7	0,41934	Valid
13	0,5	0,41934	Valid
14	0,4	0,41934	Valid
15	0,2	0,41934	tidak valid
16	0,2	0,41934	tidak valid
17	0,6	0,41934	Valid
18	0,6	0,41934	Valid
19	0,2	0,41934	tidak valid



20	0,5	0,41934	Valid
21	0,6	0,41934	Valid
22	0,6	0,41934	Valid
23	0,2	0,41934	tidak valid
24	0,5	0,41934	Valid
25	0,4	0,41934	Valid
26	0,1	0,41934	tidak valid
27	0,5	0,41934	Valid
28	0,5	0,41934	Valid
29	0,5	0,41934	Valid
30	0	0,41934	tidak valid
31	0,5	0,41934	Valid
32	0,2	0,41934	tidak valid
33	0,6	0,41934	Valid
34	0,3	0,41934	tidak valid
35	0,1	0,41934	tidak valid
36	0,5	0,41934	Valid
37	0,5	0,41934	Valid
38	0,4	0,41934	Valid
39	0	0,41934	tidak valid
40	0,5	0,41934	Valid

Setelah  $r_{hitung}$  dibandingkan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% dan  $N=25$ , maka dari 40 butir skala yang diuji cobakan dinyatakan 10 butir skala tidak valid yaitu nomor 15, 16, 19, 23, 26, 30, 32, 34, 35 dan 39, sehingga 30 butir yang valid digunakan untuk menjaring data penelitian.

## Lampiran 7

**Perhitungan Reliabilitas Etika Berkomunikasi Siswa**

Reliabilitas skala Etika Berkomunikasi siswa dihitung dengan menggunakan rumus alpha:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{k-1} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

- $r_{11}$  : Reliabilitas instrumen
- $k$  : Banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal
- $\sum \delta b^2$  : Jumlah varians butir
- $\delta t^2$  : Varians total

variens butir di hitung dengan rumus :

$$S_i = \frac{\sum X_i^2 - \frac{(\sum X_i)^2}{N}}{N}$$

Berikut ini disajikan secara lengkap hasil perhitungan varians setiap butir angket Etika Berkomunikasi siswa seperti ditunjukkan pada tabel dibawah ini.

Tabel. 7

**Varians Butir Item Angket Etika Berkomunikasi**

No Item	°b2	No Item	°b2
1	0,6144	21	230,7548
2	252,2656	22	164,6496
3	226,4736	23	
4	269,76	24	242
5	0,72	25	199,3824
6	239	26	
7	208,9344	27	221,2384
8	195,3824	28	242,2656
9	194,6016	29	228,16
10	250,2656	30	
11	227,2384	31	207
12	1,1744	32	
13	212,16	33	241,7584
14	238,7548	34	
15		35	
16		36	187,64
17	233,2384	37	263,6096
18	219,7056	38	242,6096
19		39	
20	1,086	40	204,2415

## Lampiran 8

**Tabel. 8**  
**Sebaran Data *Pre-Test* Penyaringan Etika Berkomunikasi Siswa**

Nomor	NOMOR ITEM																														Y	
	Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		30
1	4	3	1	4	3	2	1	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	3	2	2	1	2	4	2	2	3	1	74	
2	2	2	1	3	4	2	3	4	3	1	2	1	2	1	2	4	2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	2	1	2	3	72	
3	2	3	3	3	3	3	2	3	1	2	2	3	3	2	2	3	2	1	2	2	4	2	3	4	3	4	3	3	2	3	78	
4	3	4	2	4	2	3	3	4	2	2	3	3	3	3	3	2	4	3	3	3	2	2	1	3	2	2	4	2	3	4	84	
5	2	3	3	3	1	1	4	3	4	3	2	2	4	4	2	1	2	2	2	3	3	1	2	2	3	3	3	4	2	3	77	
6	3	2	4	3	3	2	2	3	2	3	3	1	2	4	4	3	4	3	2	2	4	1	2	2	2	4	2	3	2	79		
7	4	3	3	2	2	3	3	3	1	1	2	4	2	3	3	3	2	2	2	4	3	3	2	2	3	3	1	3	1	3	76	
8	3	4	4	3	3	2	4	2	2	3	3	2	3	2	1	2	1	1	3	2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	71		
9	1	2	3	4	4	4	3	3	1	1	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	4	3	3	77		
10	2	2	4	2	3	3	3	2	2	3	3	1	3	2	3	3	3	2	3	1	4	2	3	2	4	2	3	2	4	2	78	
		JUMLAH																														766

**Tabel. 9**  
**Sebaran Data *Pre-Test* Penyaringan Etika Berkomunikasi Siswa**

Nomor	NOMOR ITEM																														$\Sigma X$	$\Sigma X^2$
	Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29		
1	4	3	1	4	3	2	1	3	2	4	2	3	2	3	2	3	2	2	4	2	3	2	2	1	2	4	2	2	3	1	74	5476
2	2	2	1	3	4	2	3	4	3	1	2	1	2	1	2	4	2	3	3	2	3	2	3	4	2	3	2	1	2	3	72	5184
7	4	3	3	2	2	3	3	3	1	1	2	4	2	3	3	3	2	2	2	4	3	3	2	2	3	3	1	3	1	3	76	5776
8	3	4	4	3	3	2	4	2	2	3	3	2	3	2	1	2	1	1	3	2	2	2	1	4	2	2	2	2	2	2	71	5041
9	1	2	3	4	4	4	3	3	1	1	2	2	2	1	2	3	2	3	2	3	3	3	2	3	2	3	2	3	3	75	5625	
	14	14	12	16	16	13	14	15	9	10	11	12	11	10	10	15	9	11	14	13	14	12	10	14	11	15	9	11	11	12	368	27102

## Lampiran 9

**Perhitungan Harga rata-rata (M), standar deviasi (SD)****Data Pre-test Etika Berkomunikasi Siswa**

## a. Harga rata-rata (M)

Harga rata-rata dihitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : harga rata-rata

$\sum X$  : jumlah aljabar X

N : Jumlah sampel

Dari lampiran 8 diperoleh:

$\sum X$  : 368

N : 5

$\sum X^2$  : 27102

Maka  $M = \frac{368}{5} = 73,6$

## b. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan

rumus:

$$SD = \frac{\sqrt{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}}{N(N-1)}$$

Keterangan:

$\sum X$  : jumlah aljabar dari data X

$X^2$  : Jumlah aljabar kuadrat X

N :Jumlah sampel

Diketahui:

$$\sum X :368$$

$$\sum X^2 :27102$$

$$N :5$$

$$SD = \frac{\sqrt{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}}{N(N-1)}$$

$$SD = \frac{\sqrt{(5 \cdot 27102) - (368)^2}}{5(5-1)}$$

$$SD = \sqrt{4,3}$$

$$SD = 2,07$$

## Lampiran 10

Tabel. 10

Sebaran Data *Post-Test* Etika Berkomunikasi Siswa

Nomor	NOMOR ITEM																																														
Subyek	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	$\sum X$	$\sum X$															
1	4	3	1	4	3	2	3	3	2	4	2	3	3	3	3	4	4	4	4	3	4	2	2	3	2	4	4	2	4	1	90	8100															
2	4	4	3	4	4	3	3	4	3	4	3	4	3	4	3	4	4	3	4	4	3	2	3	2	2	3	2	1	2	3	95	9025															
3	4	4	3	3	2	4	3	3	3	3	2	4	2	3	3	3	2	4	3	4	3	4	4	4	3	3	3	3	1	3	93	8649															
4	4	4	4	3	3	2	4	2	2	3	3	2	3	3	4	2	3	4	3	2	4	4	3	4	4	3	4	2	4	2	94	8836															
5	1	3	3	4	4	4	3	3	4	3	4	4	4	3	3	3	2	4	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	4	3	95	9025														
Jumlah																																														467	43635

## Lampiran 11

**Perhitungan Harga Rata-Rata (M), Standar Deviasi (SD)****Data *Post-Test* Etika Berkomunikasi Siswa**

## a. Harga rata-rata (M)

Harga rata-rata dihitung dengan rumus:

$$M = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan:

M : harga rata-rata

$\sum X$  : jumlah aljabar X

N : Jumlah sampel

Dari lampiran 10 diperoleh:

$\sum X$  : 467

N : 5

$\sum X^2$  : 4

Maka  $M = \frac{467}{5} = 93,4$

## b. Standar Deviasi

Untuk menghitung standar deviasi dari variabel penelitian digunakan rumus

$$SD = \frac{\sqrt{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}}{N(N-1)}$$

Keterangan:

$\sum X$  : jumlah aljabar dari data X



$X^2$  :Jumlah aljabar kuadrat X

N :Jumlah sampel

Diketahui:

$\sum X$  :467

$\sum X^2$  :33666

N :5

$$SD = \frac{\sqrt{N \cdot \sum X_1^2 - (\sum X_1)^2}}{N(N-1)}$$

$$SD = \frac{\sqrt{(5 \cdot 33666) - (467)^2}}{5(5-1)}$$

$$SD = \sqrt{66}$$

$$SD = 8,12$$

## Lampiran 12

**Pengujian Hipotesis**

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dicari mean beda dan simpangan baku yaitu membuat tabel data pre test dan post test.

**Tabel. 11*****Pre-test dan Post-test Data Etika Berkomunikasi***

NO	PRE TEST $X_A$	POST TEST $X_B$	$X_B - X_A$ (D)	D-MD (d)	$d^2$
1	74	90	16	-3,6	12,96
2	72	95	23	3,2	10,24
3	76	93	17	-2,8	7,84
4	71	94	23	-3,2	10,24
5	75	95	20	2,6	6,76
$\Sigma$	368	467	99	-3,8	48,04
Rata-rata	73,6	93,4			

Mean beda (Md) =  $(X_B - X_A) / N = 99 / 5 = 19,8$

Jumlah Kuadrat Deviasi  $\Sigma X^2 d = 48,04$

Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji wilcoxon lebih lengkap sebagai berikut:

**Tabel.12****Hasil Uji Non Parametrik Wilcoxon**

Nomor	Beda (Pretest- Posttest)	Peringkat	Tanda Peringkat	
			Positif	Negatif
1	-3,6	3,6		-3,6
2	3,2	3,5	3,5	

3	-2,8	2,8		-2,8
4	-3,2	3,5		-3,5
5	2,6	2,6	2,6	
Jumlah			7,1	-2,9

Dari tabel diatas terdapat J terendah yaitu 2,6 jadi  $J_{hitung} = 2,6$ . Dengan  $\alpha = 0,05$  dan  $N = 5$  maka  $J_{tabel} = 0$ . Dari data tersebut terlihat bahwa  $J_{hitung} > J_{tabel}$  ( $2,6 > 0$ ) jadi dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh pemberian layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional terhadap etika berkomunikasi siswa MA Nurul Hikmah Tinjowan.

## Lampiran 13

**Perhitungan Pengembangan Etika Berkomunikasi Siswa**

Berdasarkan pada lampiran 8 test awal (*pre-test*) maka diperoleh rata-rata =368 dan pada lampiran 10 test akhir (*post-test*) diperoleh rata-rata= 467. Maka terdapat pengembangan etika berkomunikasi pada siswa setelah mendapatkan layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksioal daripada sebelum mendapatkan layanan (467>368).

Perhitungan pengembangan etika berkomunikasi siswa sebesar:

$$= \frac{(\text{rata} - \text{rata } \textit{post} - \textit{test}) - (\text{rata} - \text{rata } \textit{pre} - \textit{test})}{\text{rata} - \text{rata } \textit{pre} - \textit{test}} \times 100\%$$

$$= \frac{467 - 368}{368} \times 100\%$$

$$=26,90\%$$

Harga positif menunjukkan adanya pengembangan etika berkomunikasi siswa setelah mendapat perlakuan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional sebesar 26,90% dibandingkan dengan etika berkomunikasi siswa sebelum mendapatkan perlakuan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional.

**Tabel. 13**

**Perhitungan Kategori Etika Berkomunikasi Siswa  
Di MA Nurul Hikmah Tinjowan**

<b>Responden</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori Angket</b>
1	74	Rendah
2	72	Rendah
3	78	Tinggi

4	84	Tinggi
5	77	Sedang
6	79	Tinggi
7	76	Sedang
8	71	Rendah
9	75	Sedang
10	78	Tinggi
Jumlah	766	

Setelah diketahui jumlah skor angket etika berkomunikasi siswa sebelum diberi layanan konseling individu dengan pendekatan analisis ransaksional diperoleh:

$$Mean = \frac{\text{Total skor}}{N}$$

$$Mean = \frac{766}{10} = 76$$

Skor maksimal=84 ; skor minimal=71

Rentang (R)= skor maksimal-skor minimal=84-71=13

Jumlah kelas ( $\sum k$ )=1+3,3 log n= 1+3,3 log 10= 1+3,3=4,3=4

$$Lebar Kelas = \frac{R}{\sum k}$$

$$Lebar Kelas = \frac{13}{4,3} = 3,02 = 3$$

Maka kategori etika berkomunikasi siswa sebelum diberi layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional adalah:

1. 71-74 =termasuk kategori rendah
2. 75-77 =termasuk kategori sedang
3. 78-84 =termasuk kategori tinggi

Dari hasil perhitungan diperoleh:

1. 3 orang siswa yang memiliki etika berkomunikasi rendah.
2. 3 orang siswa yang memiliki etika berkomunikasi sedang.
3. 4 orang siswa yang memiliki etika berkomunikasi tinggi.

Dari data diatas diambil pengkategorian pada sampel sebagai berikut

**Tabel. 14**

**Perhitungan Kategori Etika Berkomunikasi Siswa Sebelum Diberi Layanan  
Konseling Individual Dengan Analisis Transaksional Pada Siswa  
MA Nurul Hikmah Tinjowan**

<b>Responden</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori Angket</b>
1	74	Rendah
2	72	Rendah
3	76	Sedang
4	71	Rendah
5	75	Sedang
<b>Jumlah</b>	368	

Jika di konsultasikan kategori etika berkomunikasi siswa sebelum diberi layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional pada siswa di MA Nurul Hikmah Tinjowan dengan nilai rata-rata yang ada yakni 73,6 dalam kategori rendah karena berada pada rentang 70-74.

Tabel. 15

**Perhitungan Kategori Etika Berkomunikasi Siswa Sesudah Diberi Layanan  
Konseling Individual Dengan Analisis Transaksional Pada Siswa  
MA Nurul Hikmah Tinjowan**

<b>Responden</b>	<b>Skor</b>	<b>Kategori angket</b>
1	90	Tinggi
2	95	Tinggi
3	93	Tinggi
4	94	Tinggi
5	95	Tinggi
Jumlah	467	

Jika di konsultasikan kategori etika berkomunikasi siswa sesudah diberi layanan konseling individual dengan pendekatan analisis transaksional di MA Nurul Hikmah Tinjowan dengan nilai rata-rata yang ada yakni 93,4 dalam kategori tinggi karena berada pada rentang 78-84.

**DOKUMENTASI PENELITIAN**

Gerbang Madrasah



Gedung Madrasah



Ruang BK Tampak Dari Luar

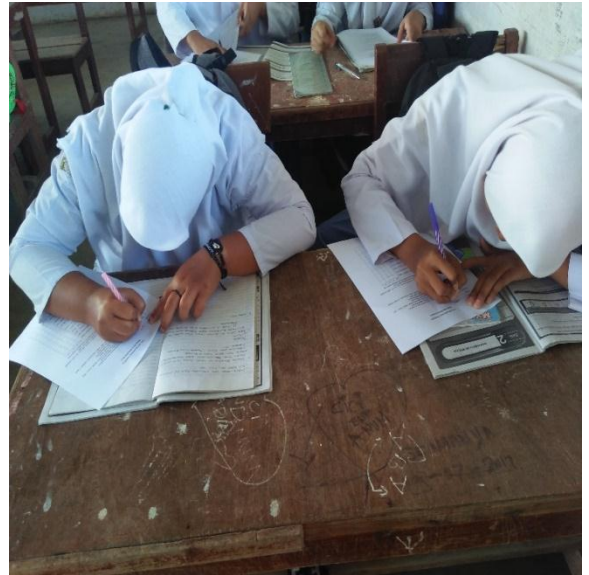


Ruang BK Tampak Dari Dalam





Siswa Mengerjakan *Pre-test*



Siswa Mengerjakan *Post-test*



Pelaksanaan Konseling Individual



Pelaksanaan Konseling Individual



Foto Bersama



Foto Bersama

## DAFTAR RIWAYAT HJIDUP

### I. IDENTITAS

1. Nama : Endah Kusuma Wardani
2. NIM : 33143049
3. Fakultas/ Jurusan : Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan/ Bimbingan  
Konseling Islam
4. Tempat/ Tanggal Lahir : PP.Marihat, 05 Juli 1996
5. Alamat di Medan : Jln. Ambai no. 45AB

### II. PENDIDIKAN

1. SD Negeri 098024 PP.Marihat
2. MTs. Nurul Hikmah Afd III Tinjowan
3. Madrasah Aliyah Negeri Kisaran
4. Mahasiswa UIN Sumatera Utara

Medan, Juli 2018

Endah Kusuma Wardani

NIM. 33143049

**DATA ALUMNI MAHASISWA FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN  
KEGURUAN JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
KONSENTRASI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM  
UIN SUMATERA UTARA MEDAN**

1. Nama : Endah Kusuma Wardani
2. Tempat/ Tanggal Lahir : PP. Marihat, 05 Juli 1996
3. Desa Kecamatan/ Kabupaten : Pulo Pitu Marihat/ Ujung Padang/  
Simalungun
4. Suku/ Bangsa : INDONESIA
5. Agama : Islam
6. Status Pekerjaan : Belum Kerja
7. Status Perkawinan : Belum Menikah
8. Golongan Darah : "AB"
9. Status Tempat Tinggal : Tinggal Bersama Orang Tua
10. Alamat di Medan : Jln. Ambai nomor 45AB
11. Orang Tua/Wali
  - a. Nama : Asrori
  - b. Tempat/ Tanggal Lahir : PP.Marihat
  - c. Pekerjaan : Pensiunan
  - d. Pendidikan Terakhir : SD
  - e. Alamat : Huta II Pulo Pitu Marihat
12. Penanggung Biaya : Orang Tua
13. Anak Yang ke : 5 (lima)
14. Jumlah Saudara Laki-laki : 2 (dua)
15. Jumlah Saudara Perempuan : 2 (dua)
16. Pendidikan Terakhir : Madrasah Aliyah Negeri Kisaran
17. Keahlian Khusus : -
18. Hobby : -
19. Tamat Pada Semester/Tahun : VIII/ 2018
20. IPK Sementara : 3, 62
21. Rencana Tempat Kerja : Tinjowan

Diketahui  
An. Dekan  
Ketua Jurusan BKI

Medan, Juli 2018  
Mahasiswa

Dr. Hj Ira Suryani, M.Si  
NIP.

Endah Kusuma Wardani  
NIM. 33043049